

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : MODEL TRANSFORMASI INFORMASI
ARTIKEL SURAT KABAR...
PENYUSUN : MALTA NELISA, S.SOS., M.HUM
: LAPORAN PENELITIAN
: 25/UN. BS. IS/PF/P/T 2020
: 17 JANUARI 2020



MODEL TRANSFORMASI INFORMASI ARTIKEL SURAT KABAR
MUATAN MINANGKABAU SEBAGAI PRESERVASI PENGETAHUAN
LOKAL

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Tim Peneliti

Malta Nelisa, S. Sos., M.Hum.	NIDN 0011078304	(Ketua Peneliti)
Dr. Ardoni, M. Si.	NIDN 0004116003	(Anggota Peneliti)

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN



MODEL TRANSFORMASI INFORMASI ARTIKEL SURAT KABAR
MUATAN MINANGKABAU SEBAGAI PRESERVASI PENGETAHUAN
LOKAL

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Tim Peneliti

Malta Nelisa, S. Sos., M.Hum.	NIDN 0011078304	(Ketua Peneliti)
Dr. Ardoni, M. Si.	NIDN 0004116003	(Anggota Peneliti)

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Transformasi Informasi Artikel Surat Kabar Muatan
Minangkabau sebagai Preservasi Pengetahuan Lokal

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Malta Nelisa, S.Sos, M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 0011078304
Jabatan Fungsional : Lektor
Unit : FBS - Jurusan Bahasa Indonesia
Nomor HP : 082320200823
Alamat surel (e-mail) : malta@fbs.unp.ac.id

Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Dr. Ardoni, M.Si	0004116003	Anggota Pengusul 1

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	RETNO AJENG A.P	16026060/2016	Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan
2	SAWALINAR	16026065/2016	Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 40.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 90.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FBS UNP

(Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.)
NIP/NIK 196103211986021001

Padang, 5 Desember 2018
Ketua,

(Malta Nelisa, S.Sos, M.Hum)
NIP/NIK 198307112009122006



(Prof. Dr. Kusdinal, M.Hum.)
NIP/NIK 196303201988031002

RINGKASAN

Artikel dalam surat kabar berfungsi untuk mentransfer ide, gagasan, atau pemikiran dari penulisnya kepada masyarakat pembaca. Selain itu, artikel juga dapat memperlihatkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat untuk diketahui maupun sebagai informasi awal untuk suatu kajian yang bermanfaat untuk masa sekarang dan yang akan datang. Penelitian ini membahas tentang model transformasi informasi artikel surat kabar muatan Minangkabau sebagai preservasi pengetahuan lokal. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengidentifikasi artikel muatan Minangkabau yang dimuat dalam surat kabar tercetak; (2) mengungkapkan topik-topik yang dibahas dalam artikel surat kabar muatan Minangkabau; (3) menjelaskan model transformasi informasi artikel surat kabar muatan Minangkabau; dan (4) menjelaskan bentuk-bentuk preservasi pengetahuan untuk budaya Minangkabau. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip metode analisis dokumen, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengungkapkan secara umum isi atau topik dari artikel surat kabar. Teknik penyamplingan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu artikel surat kabar dengan muatan Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan dengan mengkolaborasikan konsep transformasi informasi dan preservasi pengetahuan untuk menghasilkan suatu model transformasi informasi terhadap artikel surat kabar muatan Minangkabau. Penelitian pada tahun pertama (2018) menghasilkan klipings surat kabar muatan Minangkabau, dan model transformasi informasi. Luaran pada tahun ini adalah prosiding pada seminar internasional. Pada tahun kedua (2019) akan dihasilkan digitalisasi artikel surat kabar muatan Minangkabau dan satu fitur (bagian) dari sistem informasi Minangkabau yang dapat diakses oleh masyarakat. Luaran pada tahun ini yaitu: prosiding seminar internasional, draf artikel pada jurnal nasional ber-ISSN, draf HKI untuk model penelitian, dan draf buku ajar untuk mata kuliah Bibliografi Minangkabau.

Kata kunci: transformasi informasi; artikel surat kabar; preservasi pengetahuan;
Minangkabau

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian yang berjudul “Model Transformasi Informasi Artikel Surat Kabar Muatan Minangkabau sebagai Preservasi Pengetahuan Lokal”.

Penulisan laporan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa bulan ini. Laporan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi untuk perkembangan ilmu perpustakaan dan sebagai masukan bagi pengelola perpustakaan. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada berbagai pihak yang telah membantu selesainya penulisan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang membangun dari rekan-rekan untuk laporan kegiatan yang lebih baik lagi.

Padang, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB 1.PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
BAB 4. METODE PENELITIAN	11
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	15
A. Identifikasi Artikel Muatan Minangkabau... ..	15
B. Pengindeksan.....	16
C. <i>Context Diagram</i>	19
D. Entity Relationship Diagram	20
E. <i>User Interface</i>	21
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	26
Lampiran 2 Luaran Penelitian: Prosiding	33

BAB 1

PENDAHULUAN

Hasil pemikiran seseorang yang berhubungan dengan suatu budaya, sangat perlu dilestarikan untuk mempertahankan keberadaan khazanah budaya lokal tersebut. Globalisasi memberikan dampak pada terjadinya percampuran budaya yang memungkinkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal terutama yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Salah satu media yang dapat menjaga eksistensi pengetahuan tradisional tersebut adalah surat kabar.

Informasi dalam artikel surat kabar sering menunjukkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat pada saat tulisan tersebut dipublikasikan. Selain itu, tulisan dalam surat kabar terkadang juga menginformasikan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat sekarang. Surat kabar juga dijadikan sebagai media komunikasi yang dianggap cukup efektif untuk mentransfer pengetahuan dari seseorang. Sejalan dengan itu, artikel dalam surat kabar merupakan hasil pemikiran individu yang perlu dihargai sebagai bentuk informasi awal atau pernyataan awal yang dapat membuka pikiran para pembaca surat kabar. Hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, dan lainnya.

Sunarti (2013:12) mengemukakan bahwa surat kabar dan majalah merupakan salah satu sumber tertulis yang menjadi khazanah kekayaan budaya dan “harta” ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya guna menggali informasi yang tersimpan di dalamnya. Seperti, informasi tentang zaman tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh disiplin bidang ilmu lainnya. Dalam penelitiannya Sunarti juga menekankan pentingnya surat kabar dan majalah sebagai sumber informasi tertulis dan koleksi langka.

Artikel atau berita di surat kabar cenderung tidak dibaca secara keseluruhan. Biasanya informasi dalam media massa tersebut hanya dibaca pada saat baru terbit saja. Penelitian Wilbur Schramm dan David Manning (dalam Rivers, 2003:303) menunjukkan bahwa usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status sosio-ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi apa yang hendak dibaca.

Secara umum pembaca muda menyukai artikel-artikel hiburan, sedangkan mereka yang lebih berumur menyukai informasi dan masalah-masalah umum. Pembaca dewasa lebih banyak membaca berita dibandingkan pembaca muda yang lebih tertarik dengan gambar-gambar atau fotonya saja. Mereka yang berpendidikan cenderung mencari informasi, sedangkan yang kurang berpendidikan lebih suka dengan artikel-artikel hiburan.

Khususnya informasi tentang muatan Minangkabau dalam artikel surat kabar, sejauh ini belum ditemukan pendokumentasian yang sistematis untuk memudahkan pencari informasi menemukan dengan cepat topik tersebut. Berbagai informasi tentang Minangkabau dapat dibaca beberapa waktu saja pada saat surat kabar diterbitkan. Apabila ditelusuri lagi informasi terdahulu yang pernah ada, pencari informasi mengalami kesulitan dalam penelusuran informasi. Karakteristik surat kabar tercetak yaitu memuat banyak artikel tentang berbagai aspek kehidupan dan memiliki frekuensi terbit tiap hari. Hal ini menyebabkan terdapatnya peluang yang sangat besar bagi pencari informasi untuk kehilangan banyak informasi yang mungkin dibutuhkan di masa yang akan datang.

Pendokumentasian karya-karya lokal lebih banyak berhubungan dengan benda-benda yang terlihat secara fisik, seperti yang terdapat di pusat-pusat dokumentasi Minangkabau maupun museum. Untuk karya-karya intelektual, baru terbatas pada bentuk buku muatan Minangkabau yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan atau di pusat-pusat informasi lainnya. Kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini baru berupa rekomendasi untuk preservasi khazanah kearifan lokal. Saputra (2006) menyatakan bahwa dokumen yang memuat informasi tentang kearifan lokal tidak hanya tersimpan dalam buku-buku yang dihasilkan oleh penerbit, tetapi juga tersimpan sebagai literatur abu-abu (*grey literature*) di berbagai institusi seperti lembaga arsip, museum, lembaga riset, perguruan tinggi, institusi penyiaran, lembaga swadaya masyarakat bahkan sebagai koleksi pribadi yang kemungkinan tidak seluruhnya tercakup dalam bibliografi.

Berdasarkan uraian diatas, pelestarian informasi intelektual tentang Minangkabau pada artikel surat kabar, perlu dilakukan dalam kemasan lain melalui transformasi informasi. Proses ini dirancang dalam bentuk model

transformasi informasi yang selanjutnya dijadikan sebagai produk informasi muatan Minangkabau sebagai bentuk preservasi terhadap pengetahuan lokal Minangkabau. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan nilai ekonomi ketika dilaksanakan secara berkelanjutan dan dapat membantu pencari informasi dalam pemenuhan kebutuhan informasinya tentang berbagai aspek budaya Minangkabau.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan masalah penelitian, tinjauan kepustakaan yang diuraikan adalah teori yang relevan dengan permasalahan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) transformasi informasi, (2) sumber informasi, dan (3) preservasi pengetahuan.

1. Transformasi Informasi

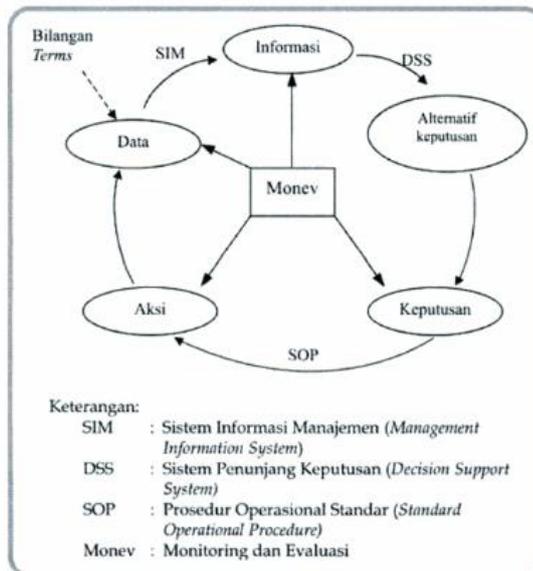
Pada hakikatnya informasi adalah data dan fakta yang diolah dan disampaikan atau dikomunikasikan kepada orang lain dalam berbagai bentuk. Informasi akan memiliki nilai tambah ketika disajikan dalam bentuk berbeda dari kemasan awalnya. Proses perubahan ini merujuk pada istilah transformasi informasi. Hamalik (1993:72) menyatakan bahwa transformasi informasi adalah komponen proses dalam pengelolaan sistem informasi yang berfungsi memroses data menjadi informasi, sehingga dapat dihasilkan produk informasi yang diperlukan bagi para pemakai informasi.

Pendapat yang lebih sederhana namun komprehensif dinyatakan oleh Marimin, Tanjung, dan Prabowo (2006:2), bahwa transformasi merupakan proses perubahan input menjadi output yang dilakukan oleh sistem. Pada dasarnya kedua pendapat di atas mempunyai maksud yang sama. Hamalik lebih menekankan pengertian transformasi informasi sebagai proses pengolahan data untuk menghasilkan produk informasi. Sementara itu, Marimin, Tanjung, dan Prabowo menggunakan istilah input dan output dimana prosesnya dilakukan oleh sistem. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi informasi adalah pengolahan data sebagai input yang diproses oleh sistem, menjadi output dalam bentuk produk informasi.

Hamalik (1993:73) mengemukakan bahwa proses yang dilalui dalam konsep transformasi informasi yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, (3) analisis dan penilaian, (4) penyajian dan penyebarluasan, dan (5) dokumentasi. Hasil dari proses tersebut selanjutnya menjadi informasi.

Marimin, Tanjung, dan Prabowo (2006:17) juga mengemukakan suatu proses transformasi informasi dalam bentuk siklus. Siklus ini dikaitkan dengan

permasalahan manajemen, sehingga menjadi siklus transformasi data, informasi, dan keputusan yang digambarkan seperti pada Gambar 1 berikut.



(Sumber: Marimin, Tanjung, dan Prabowo, 2006:17)

Gambar 1. Siklus Transformasi Data, Informasi, dan Keputusan

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa informasi terbentuk dari adanya data yang terdiri dari bilangan dan *terms* yang disusun, diolah, dan disajikan dengan dukungan sistem informasi manajemen. Selanjutnya, keputusan yang diambil perlu ditindaklanjuti dengan aksi yang dalam pelaksanaannya perlu mengacu pada standar prosedur operasi dan akan membentuk kembali data, begitu seterusnya. Penelitian ini merujuk pada proses yang dikemukakan oleh Hamalik, karena lebih ditujukan untuk menghasilkan suatu produk informasi.

Transformasi informasi dapat berupa perubahan bentuk media penyimpanan informasi dari tercetak ke dalam bentuk digital. Untuk media akses informasi dalam bentuk digital, perlu dibuatkan suatu rancangan pangkalan data agar hasil jadi sumber untuk akses informasi ini dapat digunakan dengan mudah dan sesuai dengan tujuan pembuatannya. Wahyudi (2008:185) mendefinisikan pangkalan data (*database*) adalah sekumpulan *file* yang saling berelasi yang disimpan di media penyimpanan elektronik dan dapat diakses oleh satu atau lebih *user* melalui jaringan komputer. Pangkalan data digunakan untuk menyimpan data yang terstruktur. Struktur data ini didesain menggunakan suatu variasi teknis, salah satunya model *Entity-Relationship (ER)*. Hasil akhir dari model E-R adalah *entity-*

relationship diagram (ERD), yaitu model data yang membutuhkan notasi grafis untuk merepresentasikannya. Entitas adalah sebuah objek yang unik yang bisa dibedakan antara satu objek dengan objek lainnya. Dalam pemahaman lainnya bisa diartikan entitas adalah sesuatu yang nyata atau abstrak tentang sesuatu yang akan disimpan.

2. Sumber Informasi

Kajian teori tentang sumber informasi meliputi: (a) hakikat sumber informasi, (b) surat kabar.

a. Hakikat Sumber Informasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (2017) menjelaskan arti informasi adalah: “penerangan, pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu”. Informasi memerlukan media agar dapat diketahui oleh seseorang atau banyak orang. Media ini disebut sebagai sumber informasi. Hartono, (2016):3-4 menjelaskan bahwa sumber informasi merupakan sekumpulan informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori. Sumber informasi juga merupakan sarana bibliografi sebagai bentuk jasa produk perpustakaan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh perpustakaan.

Hartono (2016:4) selanjutnya mengemukakan bahwa sumber informasi dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian berdasarkan prioritas dan kualitas informasi, yaitu: (1) sumber informasi primer, (2) sumber informasi sekunder, (3) sumber informasi tersier, dan (4) sumber informasi lain.

Pertama, sumber informasi primer merupakan sumber informasi yang pertama kali diterbitkan. Informasi dalam sumber ini ditulis oleh orang yang pertama kali mengalami, melakukan, atau meneliti kejadian atau peristiwa yang dikaji. Data pada sumber ini dianggap lebih akurat dan penting bagi ilmuwan sebagai sumber informasi. Contohnya laporan penelitian, tesis, disertasi, artikel jurnal penelitian, artikel surat kabar, otobiografi, pidato, terbitan pemerintah, prosiding, statistik, dan karya sastra. Kedua, sumber informasi sekunder merupakan petunjuk untuk sumber informasi primer dan merupakan interpretasi atau tafsiran dari literatur yang bersifat sumber informasi primer dan ditulis bukan

oleh peneliti langsung. Contohnya katalog perpustakaan, daftar buku, katalog penerbitan, tinjauan artikel, majalah sari dan indeks, kamus, ensiklopedi, dan buku pegangan. Ketiga, sumber informasi tersier merupakan petunjuk untuk sumber primer dan sumber sekunder. Informasi dalam sumber informasi ini bukan merupakan pengetahuan yang baru bagi ilmuwan. Contohnya almanak, direktori, dan buku teks. Keempat, sumber informasi lain yang berisi informasi yang bernilai khusus karena memberi jalan keluar baru yang dapat digunakan untuk keperluan dan tujuan praktis. Contohnya paten dan standar.

b. Artikel Surat Kabar

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (2017) mendefinisikan: “surat kabar sebagai lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya, dengan istilah lain disebut dengan ‘koran’”.

Informasi dalam surat kabar dapat hilang sejalan dengan berjalannya waktu. Sunarti (2013:12) mengemukakan bahwa surat kabar dan majalah merupakan salah satu sumber tertulis yang menjadi khazanah kekayaan budaya dan “harta” ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya guna menggali informasi yang tersimpan di dalamnya. Seperti, informasi tentang zaman tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh disiplin bidang ilmu lainnya. Dalam penelitiannya Sunarti juga menekankan pentingnya surat kabar dan majalah sebagai sumber informasi tertulis dan koleksi langka.

Menurut Agee, Ault, dan Emery (1997) surat kabar memiliki fungsi utama dan fungsi pendukung. Fungsi utama surat kabar yaitu: (1) *to inform*, (2) *to comment*, dan (3) *to provide*. Fungsi pendukung surat kabar yaitu: (1) untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, (2) memberikan hiburan kepada pembaca, dan (3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi, serta untuk memperjuangkan hak.

Salah satu informasi dalam surat kabar disampaikan dalam bentuk artikel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (2017), artikel adalah: “karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya”. Artikel tidak sepenuhnya berisi opini. Dalam <http://mcd.bis.telkomuniversity.ac.id> (2012) dijelaskan bahwa artikel dapat

berbentuk: (1) opini, yaitu pendapat atau pandangan seseorang atau kelompok terhadap masalah; (2) gagasan; dan (3) interpretasi, yaitu hasil pemikiran berupa penafsiran, pengertian, atau pemahaman. Selanjutnya dijelaskan bahwa kegunaan artikel bagi pembaca adalah agar dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pandangan dan gagasan serta argumentasi dari berita-berita atau situasi yang terjadi dan terekam dalam benak penulis.

3. Preservasi Pengetahuan

Preservasi merupakan kegiatan melestarikan atau menjaga suatu objek agar dapat digunakan atau dimanfaatkan pada waktu sekarang dan yang akan datang. Kegiatan preservasi tidak hanya dilakukan pada objek yang tampak (benda), namun juga bisa dilakukan pada objek yang tak tampak seperti pengetahuan. Menurut Nonaka dalam Agrifoglio (2015:1), pengetahuan adalah berbagai konsep dengan arti yang beranekaragam. Pengetahuan direpresentasikan sebagai kumpulan topik yang abstrak, artinya sulit didefinisikan dan tidak terukur.

Preservasi pengetahuan terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan kearifan lokal maupun budaya lokal perlu dilakukan untuk menjaga khazanah budaya lokal, mempertahankan nilai-nilai, dan melestarikan informasi tentang fenomena yang pernah terjadi dalam lingkungan suatu budaya. Menurut Saputra (2006), kearifan lokal yang tangguh, yang dapat diselamatkan, direkonstruksi, dan direvitalisasi akan menjadi bagian dari modal masyarakat dalam upaya membangun masa depan.

Romhardt dalam Agrifoglio (2015:17) menyatakan bahwa preservasi pengetahuan terdiri dari tiga proses kegiatan, yaitu: *selection*, *storage*, dan *actualization*. (1) *Selection* (seleksi atau pemilihan), merupakan proses identifikasi pengetahuan yang akan digunakan pada masa yang akan datang dan perlu dilestarikan. (2) *Storage* (penyimpanan), merupakan tahapan dimana pengetahuan yang dikelola selanjutnya disimpan dalam bentuk yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan informasi. Bentuk penyimpanan dapat dilakukan secara individual, kumpulan, dan elektronik. (3) *Actualization* (pengaktualan), merupakan tahapan dimana pengetahuan yang telah dikelola diaktualisasikan agar dapat diakses atau digunakan untuk membantu proses pembuatan keputusan atau mendukung pelaksanaan aktivitas individu maupun kelompok.

Preservasi pengetahuan dalam penelitian ini difokuskan pada pengetahuan tentang muatan Minangkabau dalam artikel surat kabar. Minangkabau merujuk pada entitas kultural yang secara geografis mendiami wilayah Sumatera Barat, penggunaan bahasa Minang dan menganut sistem kekerabatan matrilineal, serta memiliki identitas agama Islam. Pengetahuan muatan Minangkabau dalam penelitian ini mencakup semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau yang dimuat dalam artikel surat kabar, seperti: adat dan budaya, agama, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan model transformasi informasi pada artikel surat kabar muatan Minangkabau menjadi bentuk kemasan lain yang berfungsi sebagai preservasi pengetahuan tentang budaya lokal. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. mengidentifikasi keberadaan artikel muatan Minangkabau dalam berbagai surat kabar;
- b. mengungkapkan topik-topik yang dibahas dalam artikel surat kabar muatan Minangkabau;
- c. menjelaskan model transformasi informasi artikel surat kabar muatan Minangkabau ke dalam kemasan digital;
- d. menjelaskan bentuk-bentuk preservasi pengetahuan untuk budaya Minangkabau.

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoritis bagi ilmu informasi dan perpustakaan dalam hal pengembangan sumber-sumber informasi budaya lokal. Selain itu, bagi ilmu lain seperti sastra daerah (Minangkabau), dapat memberikan informasi tentang topik-topik yang pernah dibicarakan oleh masyarakat sebagai informasi dasar untuk pelaksanaan penelitian tentang Minangkabau. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana penelusuran informasi bagi para peneliti, penulis, dan masyarakat umum untuk mengetahui berbagai informasi tentang segala aspek kehidupan masyarakat dan budaya Minangkabau. Selain itu, penelitian ini sangat berkontribusi untuk menjaga dan melestarikan khazanah budaya lokal sebagai hasil pemikiran atas berbagai aspek budaya Minangkabau.

BAB 4

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian dan karakteristik data yang akan diolah, maka jenis penelitian yang akan dilaksanakan untuk tahun pertama (2018) adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara operasional, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip metode analisis dokumen, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengungkapkan secara umum isi atau topik dari artikel surat kabar.

Untuk tahun kedua (2019) penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2002:18), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Tindakan yang dilakukan berkaitan dengan pembuatan produk informasi menggunakan model yang telah dihasilkan sebelumnya, yaitu melalui kolaborasi proses transformasi informasi dengan preservasi pengetahuan.

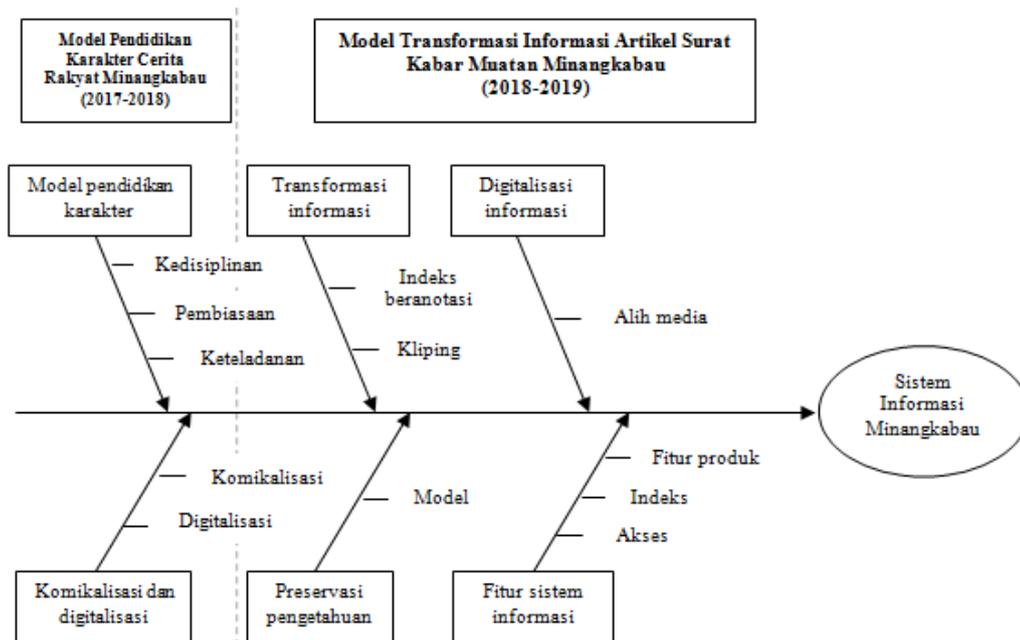
2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, populasinya adalah semua artikel yang dipublikasikan dalam surat kabar tercetak. Dalam penelitian ini, penarikan sampel yang digunakan adalah *teknik purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008:61), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Selanjutnya Margono (2004:128) mengemukakan bahwa pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sesuai dengan hal tersebut, maka sampel penelitian ini adalah artikel muatan Minangkabau yang terdapat dalam surat kabar tercetak.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua tahun. Tahun pertama (2018) adalah kegiatan mengumpulkan dan mengidentifikasi artikel muatan Minangkabau yang terdapat di dalam surat kabar tercetak. Untuk memudahkan pengolahan data nantinya, artikel yang ditemukan didokumentasikan dalam bentuk kliping. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap isi artikel untuk menentukan topik yang dibahas, sekaligus menginterpretasikannya ke dalam bentuk indeks beranotasi. Dengan menganalisis perpaduan konsep transformasi informasi dan preservasi pengetahuan, penelitian tahun pertama ini akan menghasilkan suatu model transformasi informasi artikel surat kabar muatan Minangkabau.

Pada tahun kedua (2019), kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan model yang telah ditemukan pada tahun pertama menjadi bentuk sistem informasi Minangkabau. Selanjutnya, artikel surat kabar muatan Minangkabau dalam bentuk kliping ditransformasikan (dialihmediakan) ke dalam format digital dan diinput ke dalam satu bagian dari sistem informasi Minangkabau. Selanjutnya sistem akan diujicobakan sampai pada akses terhadap informasi muatan Minangkabau dalam format digital. Sesuai dengan rancangan penelitian tersebut, maka kerangka *fishbone* penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka *Fishbone* Penelitian

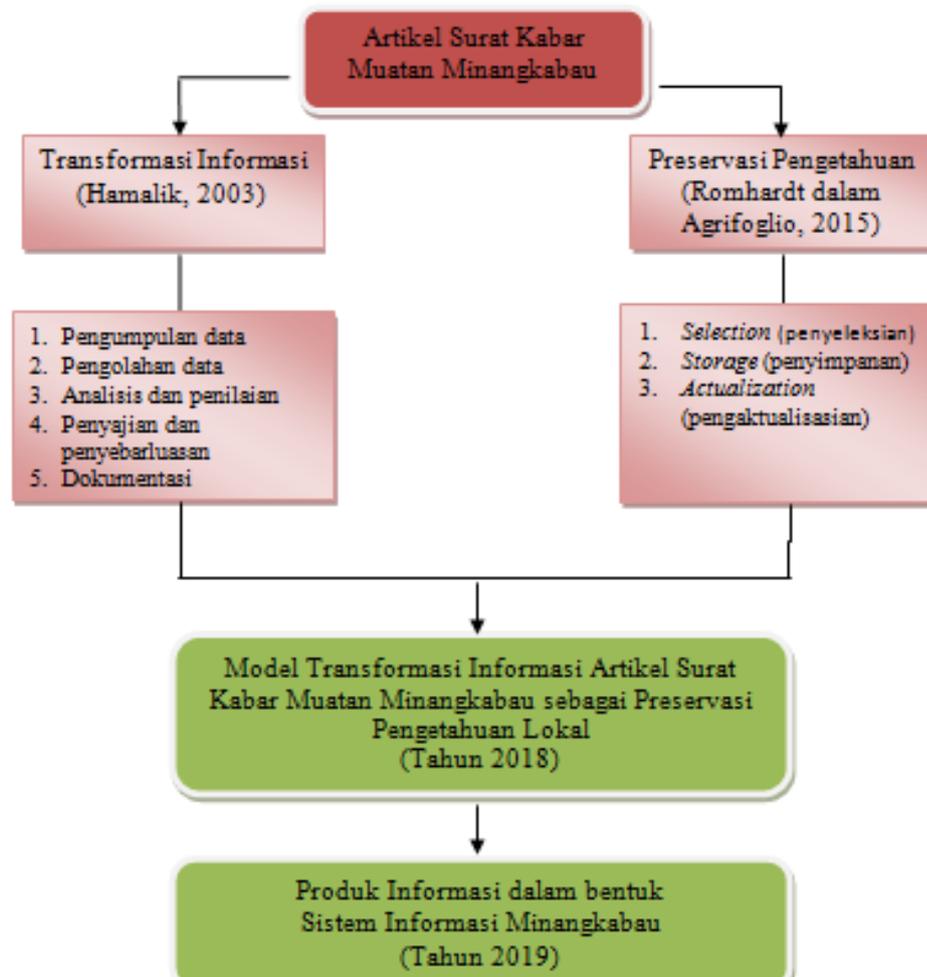
4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode. (1) Observasi, yaitu dengan menyelidiki artikel dalam surat kabar dengan muatan Minangkabau. (2) Studi kepustakaan, yaitu dengan teknik mencatat dan mengidentifikasi dokumen dalam bentuk artikel muatan Minangkabau menjadi suatu anotasi. Selain itu, studi kepustakaan digunakan juga untuk mengetahui kebutuhan informasi masyarakat secara umum mengenai artikel muatan Minangkabau.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian pada tahun pertama (2018) dilakukan dengan mengkolaborasikan proses transformasi informasi dengan preservasi pengetahuan menjadi satu model produk informasi. Pembuatan model dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan informasi pada data dan kebutuhan informasi di lapangan yang diketahui melalui studi kepustakaan. Pada tahun kedua (2019), analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan akses terhadap produk informasi muatan Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Model transformasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai perancangan sarana penelusuran dan pengaksesan sumber informasi yang direncanakan sebagai Pangkalan Data Minangkabau dengan cakupan unsur-unsur, yaitu: seleksi artikel muatan Minangkabau, pengindeksan artikel muatan Minangkabau, pembuatan context diagram, dan perancangan user interface.

A. Seleksi Artikel Muatan Minangkabau

Penyeleksian terhadap artikel surat kabar muatan Minangkabau dilakukan pada empat surat kabar yang ditemukan pada proses pengumpulan data, yaitu Singgalang, Padang Ekspres, Haluan, dan Posmetro. Dalam surat kabar tersebut terdapat 127 artikel muatan Minangkabau, sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan dalam penelitian. Sebagai bagian dari transformasi informasi dan untuk memudahkan proses pengumpulan informasi dalam artikel surat kabar, sekaligus dalam proses ini dibuat kliping dari artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Contoh kliping dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Contoh Kliping Artikel Muatan Minangkabau

Lebih lengkap, hasil kliping artikel muatan Minangkabau keseluruhan terdapat pada Lampiran 1. Kliping tersebut nantinya dialihmediakan agar bisa diakses oleh pencari informasi melalui pangkalan data yang akan dibuat pada penelitian lanjutan sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Sementara itu dalam konsep preservasi pengetahuan, proses ini merupakan tahapan penting dalam upaya pelestarian terhadap khazanah pengetahuan tentang budaya lokal yang perlu diwariskan atau dipertahankan informasinya sebagai pengetahuan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

B. Pengindeksan

Setiap artikel surat kabar membahas satu topik yang berhubungan dengan salah satu aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Topik-topik tersebut dikelompokkan lagi ke dalam subsubjek yang menggambarkan klasifikasi bahasan dalam artikel yang digunakan untuk pengindeksan pada sistem yang akan dibuat. Pengindeksan merupakan proses pembuatan daftar istilah untuk memudahkan penelusuran informasi. Langkah kerja untuk pembuatan indeks adalah dengan mengeluarkan istilah-istilah penting yang berkaitan dengan bahasan artikel. Selain istilah, isi artikel juga dideskripsikan dengan ringkas dalam bentuk anotasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan mempercepat pencari informasi mengetahui isi artikel yang disediakan dalam pangkalan data, serta menemukan artikel yang diinginkan dengan tepat.

Subsubjek yang dibahas dalam artikel muatan Minangkabau ini diklasifikasikan menjadi delapan, yaitu: adat Minangkabau, sejarah, tradisi, perempuan di Minangkabau, Islam di Minangkabau, bahasa dan sastra, sosial kemasyarakatan, dan wisata di Sumatera Barat. Secara rinci topik-topik tersebut diuraikan sebagai berikut. Pertama, subsubjek adat Minangkabau yang mencakup informasi tentang sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan pakaian adat, ninik mamak, tanah ulayat, dan hukum adat. Adat Minangkabau dibahas paling banyak dalam artikel, diantaranya berisi tentang eksistensi ninik mamak dalam kehidupan di Minangkabau sebagai pimpinan yang mengatur dan mengawasi semua aspek kehidupan baik dari sisi agama maupun hukum. Selain itu juga terdapat bahasan tentang pola asuh bersama yaitu laki-laki dan perempuan dalam kekerabatan

matrilineal. Pembahasan paling banyak pada subsubyek ini adalah mengenai pakaian adat di Minangkabau yang mencakup pakaian adat beberapa wilayah di Minangkabau, pakaian adat perempuan, dan bagian-bagian yang terdapat dalam pakaian adat Minangkabau.

Kedua, subsubyek sejarah Minangkabau yang mencakup sejarah Minangkabau, rumah gadang, nagari, dan peninggalan budaya. Topik peninggalan budaya menjadi bahasan yang banyak dikaji dalam subsubyek ini. Dalam bahasan ini antara lain didapatkan informasi tentang asal mula nama Minangkabau yang berawal dari adu laga kerbau besar dari Jawa dengan kerbau kecil milik penduduk asli Minangkabau. Selain itu juga terdapat bahasan tentang urban heritage sebagai peninggalan budaya yang banyak terdapat di wilayah Bukittinggi.

Ketiga, subsubyek tradisi yang mencakup tradisi adat, tradisi masyarakat, dan seni tradisi. Tradisi dalam konteks budaya berkembang sebagai perpaduan penerapan adat istiadat dengan pola pikir dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi bertahan dan berkembang secara turun temurun. Informasi yang didapat dari artikel ini antara lain tentang tradisi marantau sebagai tradisi yang dikenal sebagai ciri orang Minangkabau. Tradisi merantau dibagi menjadi tiga tujuan untuk memekarkan nagari, merantau keliling, dan merantau Cino untuk menguasai perdagangan. Terdapat juga bahasan tentang tradisi malamang yang berawal dari berkembangnya Islam di Minangkabau.

Keempat, subsubyek perempuan di Minangkabau. Bahasan ini memiliki subsubyek sendiri karena adat Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk dibahas, baik dari sisi adat maupun kehidupan bermasyarakat perempuan Minangkabau. Artikel tentang topik ini diantaranya membahas tentang pola pikir perempuan Minangkabau yang ditelusuri melalui tingkah laku, bahasa dan sastra, serta nilai-nilai yang dianut dalam berbagai kurun waktu (lampau, sekarang, dan masa yang akan datang). Artikel lainnya membahas tentang implementasi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK) sebagai dilema pada perempuan Minangkabau yang hidup di zaman sekarang.

Kelima, subsubyek Islam di Minangkabau yang juga dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam klasifikasi artikel dengan pertimbangan bahwa

Minangkabau sangat identik dengan Islam. Adat Minangkabau dibuat dan berkembang berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, artikel yang membahas tentang topik ini juga cukup banyak. Diantara artikel tersebut membahas tentang ajaran Islam bagi masyarakat Minangkabau yang tersirat dalam pepatah syarak batilanjang, adat basisampiang yang berarti syarak atau Islam bicara tentang aturan-aturan secara tuntas dan jelas, sedangkan adat dalam penerapannya disertai oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan. Selain itu, terdapat juga artikel tentang tiga ulama besar Minangkabau, yaitu: Dr. Hadji Abdul Karim Amrullah, Syekh Taher Jalaluddin, dan Syekh Daud Rasjidi. Topik-topik dalam artikel ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang sejarah perkembangan Islam di Minangkabau.

Keenam, subsubyek bahasa dan sastra. Artikel yang membahas tentang bahasa pada umumnya mengkaji tentang fenomena peralihan makna suatu istilah Minangkabau dari masa lampau ke masa sekarang. Contohnya, terdapat dua artikel yang membahas tentang istilah 'balimau'. Bahasan pertama mengkaji dari segi ekspresi linguistik dimana istilah tersebut bertujuan untuk membersihkan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Artikel kedua membahas tentang transformasi istilah 'balimau' yang dulunya dilakukan di sungai, namun sekarang berpindah ke waterboom sekaligus untuk berwisata. Selain itu, bahasan tentang sastra salah satunya mengkaji tentang Kaba Cindua Mato yang sangat dikenal di Minangkabau sebagai cerita klasik yang mengungkapkan mitologi yang dimiliki masyarakat Minangkabau, peranan perempuan Minangkabau dalam kehidupan sosial budaya, dan untuk mempelajari sejarah Minangkabau.

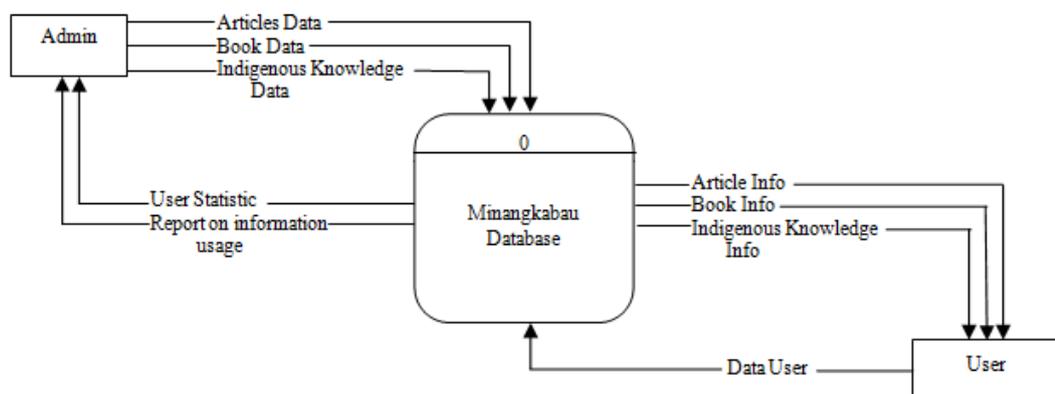
Ketujuh, subsubyek sosial masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas sekelompok orang yang saling berinteraksi dalam suatu kelompok yang menggambarkan atau menciptakan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Terdapat beberapa artikel yang membahas topik tentang adanya istilah Minangkabau yang mencerminkan perilaku suatu kelompok masyarakat. Contohnya istilah 'adu kerbau' yang menggambarkan pernyataan anak kecil zaman sekarang yang tidak bisa dipercaya sepenuhnya, harus diklarifikasi karena perilakunya telah dipengaruhi oleh tontonan di televisi atau media lainnya. 'Adu

kerbau' dalam konteks tersebut merujuk pada sejarah asal mula nama Minangkabau, dimana adanya adu laga antara kerbau besar dengan kerbau kecil atau anak kerbau. Artikel lainnya membahas tentang mitos dan tabu yang dijadikan sebagai norma dalam masyarakat. Kedelapan, subsubyek wisata di Sumatra Barat yang menginformasi berbagai objek wisata yang dimuat dalam artikel surat kabar.

Pengklasifikasian artikel muatan Minangkabau menjadi delapan subsubyek tersebut dibuat berdasarkan informasi atau topik dalam artikel yang telah dikumpulkan dari berbagai surat kabar. Penentuan nama subsubyek tersebut dibuat atas pertimbangan informasi dalam topik-topik yang berdekatan, contohnya dalam subsubyek adat Minangkabau terdapat topik tentang pakaian adat, sistem kekerabatan, dan lain-lain. Pertimbangan lainnya adalah berdasarkan topik yang sering dibicarakan dalam masyarakat Minangkabau, seperti topik tentang adat istiadat, perempuan di Minangkabau, dan objek wisata di Sumatra Barat. Hasil pengindeksan menjadi bagian penting dalam suatu pangkalan data sebagai titik akses untuk menemukan informasi.

C. Context Diagram Pangkalan Data Minangkabau

Bagian ini menggambarkan arus input dan output sistem dalam bentuk diagram alir yang menunjukkan hubungan antara bagian-bagian yang terdapat dalam sistem. Pada konsep transformasi informasi, hal ini berhubungan dengan proses input untuk sistem informasi. Aliran data dalam sistem Pangkalan Data Minangkabau digambarkan dalam context diagram sebagai berikut.



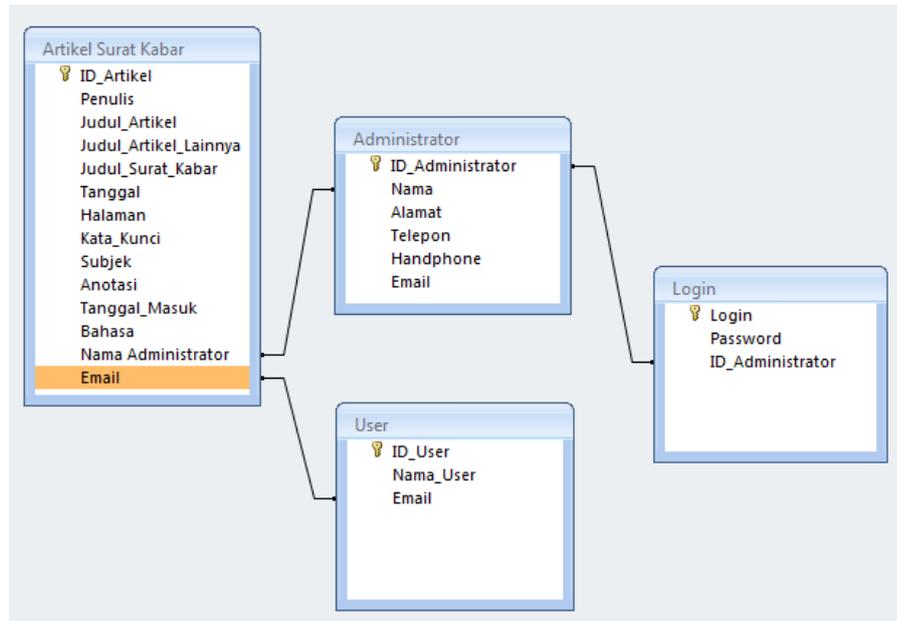
Gambar 4. Context Diagram Pangkalan Data Minangkabau

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa rancangan sistem yang dibuat merupakan suatu bentuk pangkalan data yang secara umum terdiri atas dua pelaku, yaitu admin sebagai personal yang menyediakan data dan user sebagai personal yang menggunakan data. Pada penelitian ini data yang direncanakan untuk masuk dalam sistem baru dibatasi pada data artikel surat kabar tercetak yang sudah dialihmediakan menjadi data digital. Data lain, yaitu buku dan indigenous knowledge adalah data selanjutnya yang ditargetkan untuk menjadi bagian yang dapat diakses dalam Pangkalan Data Minangkabau.

Pada context diagram tersebut, admin memberikan input data artikel surat kabar ke dalam sistem pangkalan data. Aliran untuk output kepada admin adalah laporan statistik user yang memanfaatkan sistem dan laporan aktivitas penggunaan informasi dalam sistem pangkalan data. Sementara itu, aliran input dari user terhadap sistem didapatkan dalam bentuk data atau identitas user yang unsur-unsurnya telah ditetapkan di dalam sistem. Aliran output dari sistem kepada user adalah dalam bentuk informasi dari artikel yang telah diseleksi user sesuai dengan kebutuhan informasinya. Secara lebih rinci, hubungan dan arus data dalam sistem pangkalan data dapat dibuatkan dalam bentuk data flow diagram dengan level-level tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara data satu dengan data lainnya yang terdapat di dalam sistem pangkalan data.

D. Entity Relationship Diagram (ERD)

Entitas adalah objek yang terdapat pada suatu unit yang akan dibuatkan komputerisasinya. Dapat diartikan juga entitas sebagai objek unik yang bisa dibedakan antara satu objek dengan objek lainnya. Entitas dalam pangkalan data merupakan bagian dari model E-R yang menghasilkan *entity-relationship diagram* (ERD). Untuk rancangan pangkalan data yang berisi artikel muatan Minangkabau ini, ERD diperlihatkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Entity Relationship Diagram

Berdasarkan Gambar 5, dapat dijelaskan bahwa pangkalan data ini akan berisi entitas ‘Artikel Surat Kabar’, ‘Administrator’, ‘User’, dan ‘Login’. Masing-masing entitas memiliki atribut sebagai penciri atau karakternya. Diantara entitas juga memiliki hubungan yang dikaitkan pada atribut entitas lainnya.

E. Desain User Interface

Komunikasi antara user dengan sistem secara nyata digambarkan dalam desain user interface. Desain ini dibuat untuk menggambarkan apa saja yang dapat dilakukan oleh user dalam sistem pangkalan data. Desain user interface Pangkalan Data Minangkabau untuk menu utama digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Desain Interface Menu Utama

Pada Gambar 4 dapat dilihat desain user interface secara jelas menginformasikan apa isi sistem informasi yang dirancang melalui gambar background ‘rumah gadang’ yang merupakan rumah adat orang Minangkabau. User dapat menangkap makna tersirat dari gambar tersebut bahwa segala informasi yang disediakan pasti berhubungan rumah gadang dan aspek-aspek yang menyertainya dalam arti luas. Artinya, rumah gadang dikenal sebagai ‘ikon’ dari suku Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal dan memiliki aturan yang sistematis tentang berbagai aspek kehidupan.

Desain user interface tersebut juga dilengkapi dengan judul sistem informasi, yaitu “Minangkabau Database”. Untuk pemanfaatan yang interaktif, interface menyediakan fitur-fitur pengaksesan informasi mengenai halaman depan pangkalan data, pihak atau alamat yang bisa dihubungi untuk memfasilitasi user dalam memperoleh informasi tentang pangkalan data. Selain itu juga terdapat fitur register dan login bagi user yang ingin mengakses dokumen dalam pangkalan data. Fitur ini sekaligus merupakan output untuk mendapatkan informasi tentang user laporan penggunaan informasi dalam pangkalan data. Fitur yang paling penting dalam desain ini adalah “search”. Fitur ini merupakan aktivitas inti yang menjadi tujuan dirancangnya pangkalan data. Dalam fitur tersebut user dapat mencari berbagai informasi tentang Minangkabau melalui fasilitas penelusuran informasi yang sederhana maupun lanjutan. Secara keseluruhan desain user interface dibuat sederhana untuk memudahkan user dalam mengeksplorasi

pangkalan data. Desain ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan informasi yang dapat dimasukkan dalam pangkalan data.

F. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang telah dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Makalah dalam International Conference on Record and Library (Lampiran 2).
2. Model penelitian dalam bentuk draf.
3. Artikel dalam jurnal nasional ber-ISSN dalam bentuk draf.

DAFTAR PUSTAKA

- Agee, William K., Philip, H. Ault, dan Emery, Edwin. 1997. *Introduction to Mass Communication*. London: Longman.
- Agrifoglio, Rocco. 2015. *Knowledge Preservation Through Community of Practice: Theoretical Issues and Empirical Evidence*. London: Springer.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikel. 2012. Diakses 31 Januari 2018, dari http://mcd.bis.telkomuniversity.ac.id/file/Materi%20Kuliah/Bahasa%20Indonesia/Handout%20Bahasa%20Indonesia/Bab_10_Artikel_edit%202011.pdf
- Hamalik, Oemar. 1993. *Pengelolaan Sistem Informasi*. Bandung: Trigenda Karya.
- Hartono. 2016. *Manajemen Sumber Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Calpulis.
- Hayati, Yenni, Nelisa, Malta, dan Nasution, Ismail. 2017. "Model Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Minangkabau Berbasis Kearifan Lokal". *Laporan Penelitian* (belum terbit). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: versi daring. 2017. Diakses 31 Januari 2018, dari <https://www.kbbi.web.id>.
- Marimin, Tanjung, H., dan Prabowo, H. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Margono, S. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primadesi, Yona. 2013. Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan *Randai* di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2). Diakses 29 Januari 2018, dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9616>.

- Rivers, William L. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Gani Gaos. 2006. Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI dalam Preservasi dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal sebagai Social Capital Bangsa. *Visi Pustaka*, 8(2). Diakses 29 Januari 2018, dari <http://www.pnri.go.id/magazine/peran-strategis-perpustakaan-nasional-ri-dalam-preservasi-dan-diseminasi-khazanah-kearifan-lokal-sebagai-social-capital-bangsa/>.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Sastri. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859 – 1940-an): Kajian Lintas Media*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Wahyudi, Bambang. 2008. *Konsep Sistem Informasi dari BIT sampai ke Database*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Lampiran 1. Data Penelitian: Kliping

Organisasi Bundo Kandung

PUTI RENO RAUDHA THAIB

NAMA Bundo Kandung yang ideal dan sakral itu diambil menjadi nama sebuah lembaga atau organisasi perempuan Minangkabau. Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, anggotanya terdiri dari perempuan Minangkabau, isteri dan anak dari laki-laki Minangkabau yang islam.

Organisasi Bundo Kandung ini mempunyai struktur secara bertingkat mulai dari Dewan Pimpinan Daerah Bundo Kandung Provinsi Sumatera Barat, kabupaten/kota, kecamatan sampai ke nagari. Dalam Mubes

Bundo Kandung ke VII pada tanggal 7-8 Juni 2015 disepakati membentuk Dewan Pimpinan Bundo Kandung Alam Minangkabau yang berpusat (Rumah Gadangnya) di Sumatera Barat. Sampai saat ini sudah terbentuk di Provinsi Jambi, Bengkulu dan Kepulauan Riau dan sedang di persiapkan pembentukannya di DKI.

Organisasi Bundo Kandung ini dalam adatnya disebut "*Cupak Buatan*", yaitu yang dibentuk kemudian. Organisasi Bundo Kandung ini pada awalnya berada dibawah LKAAM Sumbar. Na-

mun kemudian berdiri sendiri dengan AD/ART sendiri. Hanya sepayung dengan LKAAM yaitu dipayungi oleh Payung Panji yaitu Gubernur Sumbar.

Limbago dan lembaga dua kata yang hampir sama ke-dengarannya namun mempunyai perbedaan yang sangat jauh. *Limbago* dalam adat disebut *Cupak Usali* yaitu sesuatu yang tumbuh bertunas. Sebagai contoh *limbago* kaum yang struktur kepemimpinannya terdiri *urang nan ampek jinih*.

Yakni Pangulu, Manti, Malin dan Dubalang dan *Jinih nan ampek* yaitu Imam,

Khatib, Bilal dan Kadhi. *Urang ampek jinih* dan *Jinih nan ampek* diangkat secara berketurunan berdasarkan garis matrilinealnya dengan mengacu kepada ranji kaumnya. Sedangkan lembaga dalam adat disebut *Cupak Buatan*. Yaitu sesuatu yang dibuat kemudian, sebagai contoh organisasi Bundo Kandung dan LKAAM.

Oleh karena itu, supaya jangan terjadi kerancuan terutama tentang peran dan fungsi masing-masingnya, lembaga seperti Bundo Kandung dan LKAAM ini fungsi utamanya adalah memberi

penguatan peran dari *Limbago* kaum. Tidak mengambil peran dan fungsi dari *Limbago* kaum tersebut.

Sebab adat berlaku dan ujung tombaknya adalah di dalam kaum, dimana kaum mempunyai kawasan yang jelas, struktur kepemimpinan adat yang jelas dan anggota kaum yang jelas dan terukur berdasarkan ranji kaum masing-masing. Keberadaan *Limbago* ini diakui dalam konstitusi negara kita dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 b.

Dewasa ini, kata Bundo Kandung menjadi sebutan

kepada sekelompok perempuan yang berpakaian adat Minangkabau, pendamping para Penghulu atau niniak mamak dan para pemuka adat dalam acara-acara seremonial yang diadakan oleh pemerintah. Pada umumnya mereka adalah istri dari Penghulu, niniak mamak dan pemuka adat tersebut.

Selain itu, Bundo Kandung juga sebagai panggilan kehormatan dari seorang anak terhadap ibunya sendiri. Panggilan tersebut banyak disajikan dalam karya-karya seni sastra, seni drama dan seni suara. (*)

Nama surat kabar : Padang Ekspres
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 22 Januari 2017
Halaman : 20

Keletakan Makam-makam Kuno di Luhak Tanahdata

OLEH: HARRY ISKANDAR WIJAYA

Kabupaten Tanah Datar memiliki situs-situs Islam berupa makam-makam kuno yang telah ada sejak sekitar abad 16 sampai 19. Situs-situs makam ini secara penempatannya sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan adat yang dipakai oleh Masyarakat Minangkabau pada waktu saat itu.

MASYARAKAT Minangkabau, termasuk masyarakat *Luhak Tanah Data*, menyebut sungai dengan "*Batang*". Di wilayah tersebut mengalir beberapa sungai besar maupun kecil. Diantaranya Batang Selo, Batang Bongkahan, Batang Sitangkia, Batang Bangkaweh, Batang Sandia, Batang Timbalun. Diantaranya yang terbesar adalah Batang Selo.

Secara geografi dapat diinformasikan bahwa berdasarkan ketinggian tempat, situs, pada umumnya terletak merata di empat wilayah pengelompokan. Dari hasil tersebut dapat digambarkan bahwa pemukiman pada masa lalu di *Luhak Tanah Data*, terletak merata diberbagai ketinggian tempat. Kondisi demikian sesuai dengan topografi wilayah Tanah Datar yang memang berada di lereng pegunungan Merapi, Tandikat, Sago, dan Bukit Barisan.

Keletakan makam-makam ini secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh keberadaan aliran sungai. Sungai di kabupaten



Tanah Datar telah menjadi suatu tempat penting dalam aksesibilitas ke makam. Kedekatan situs dengan makam tidak terkait dengan pemahaman umum yang menyebutkan bahwa sungai merupakan tempat yang strategis untuk tempat persemayaman orang yang dikuburkan, karena dekat dengan sungai yang dialiri air sebagai sumber kehidupan sebelum

mati dan sebagai sumber euatu yang suci.

Kebanyakan situs-situs makam terletak mengikuti aliran sungai yang memiliki arus stabil dan terhindar dari longsor, sehingga tidak mengganggu keberadaan makam yang kemungkinan akan mengalami kerusakan karena banjir dan longsor pada saat pergantian iklim. Hal inilah yang sebetulnya menjadi daa adanya makam-makam tersebut di pinggir sungai. Dengan kata lain, keletakan makam-makam ini berada di sekitar lereng tepian sungai yang lebih tinggi dari lahan sekitarnya. Di samping

itu, kenyataan demikian juga menggambarkan bahwa pemukiman nagari pada waktu itu, juga berada tidak jauh dari sungai. Hal itu juga sesuai dengan salah satu syarat berdirinya nagari yaitu *balabuah batapian* (ada jalan dan ada tepian untuk mandi)

Kondisi demikian juga sesuai dengan aturan adat yang mensyaratkan bahwa sebuah kompleks makam, atau yang disebut dengan *pandam pakubaran* dipayakan terletak pada lahan yang disebut *munggu*. *Munggu* yaitu tanah yang tinggi atau lebih tinggi dari lokasi sekitarnya.

Adanya pertimbangan terhadap keletakan makam-makam ini tentunya tidak terlepas dari adanya sebuah aturan adat yang mengupayakan pemilihan lahan yang baik untuk pekuburan. Kalaupun ada beberapa tempat yang tidak sesuai, barangkali sangat bergantung kepada tanah pusaka yang dimiliki suku, yang memang sumber dayanya tidak memiliki lahan seperti yang telah diatur adat.

Nisan-nisan yang ditemukan di kompleks pemakaman atau situs, pada umumnya bertipe lokal seperti hulu keris, pedang, dan tipe semacam phallus yang sesungguhnya bukan merupakan phallus. Lebih menarik lagi adalah bahwa bentuk-bentuk nisan yang ditemukan di situs masa Islam di *Luhak Tanah Data*, melanjutkan bentuk menhir yang terdapat di situs megalitik di wilayah *Luhak Lima Puluh Koto*. Kondisi demikian menggambarkan bahwa adanya tradisi berlanjut dalam penggunaan menhir ke nisan sebagai tanda kubur.

Nisan-nisan yang telah dikerjakan dengan halus pada umumnya tersebar di pusat kerajaan Paga-

Sambungan...

ruyung, dan terdapat di kompleks makam pembesar kerajaan dan tokoh adat. Sementara nisan bertipe sederhana pada umumnya tersebar di luar wilayah kerajaan Pagaruyung, dan terdapat di kompleks.

Terdapat keterkaitan antara strata sosial dengan bentuk dan gaya nisan. Hal ini juga dapat dilihat dengan jelas pada makam-makam dari *Basa Ampek Balai* yang merupakan petinggi kerajaan setingkat menteri pada saat ini yang masing-masingnya memiliki ciri khas yang memperlihatkan peran orang yang dimakamkan sebelum meninggal. *Makam Basa Ampek Balai* tersebut terdiri dari Makam Tuan Titah di Sungai Tarab, Makam Makhudum di Sumanik, Makam Indomo di Saruaso, dan Makam Tuan Kadhi di Padang Ganting.

Dari 17 situs yang diteliti, ditemukan tinggalan lain berupa susunan tahta batu (batu kursi) yang oleh masyarakat adat dinamakan *medan nan bapaneh*,

di lima situs. *Medan nan bapaneh* adalah sebuah arena tempat bermusyawarah para penghulu dalam menyelesaikan masalah adat di masa lalu. Dari temuan tersebut tidak dapat diketahui dengan pasti mana yang lebih dulu keberadaannya. Namun dari dua situs yang merupakan makam tunggal, makamnya terletak tepat di tengah-tengah areal *medan nan bapaneh*. Kedua makam tersebut merupakan tokoh adat di nagerinya masing-masing. Ada kemungkinan lokasi tersebut dipilih karena jasanya dibidang adat sangat besar, sehingga mereka dimakamkan di lokasi *medan nan bapaneh*.

Dengan demikian jelas pulalah bahwa selain adanya pemakaman kuno di tepian sungai juga terdapat beberapa tinggalan kebudayaan lalu yang juga terkait dengan penempatan makam, yang secara kontekstual juga mempertimbangkan keletakan yang strategis. (*)

Nama surat kabar : Padang Ekspres
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 27 Agustus 2017
Halaman : 15

Prinsip Dasar Pakaian Adat Perempuan Minangkabau

PUTI RENO RAUDHA THAIB



PAKAIAN adat perempuan Minangkabau mempunyai ketentuan-ketentuan dasar yang jelas. Antara lain, pakaian adat haruslah dapat menutup aurat sejalan dengan yang telah ditentukan dalam ajaran agama Islam. Tidak menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dapat menimbulkan rangsangan bagi laki-laki. Mencirikan asal usul, status dan nagari darimana sipemakai berasal serta, tidak terlalu

memberatkan atau menyusahkan si pemakai dalam berjalan atau melakukan pergerakan lainnya.

Dasar lainnya, selalu menyesuaikan dengan acara-acara yang diadakan. Mementingkan aspek kemega-

han dan keindahan. Selalu diperbarui berdasarkan cita rasa, selera, bahan, material lainnya mengikuti perkembangan zaman.

Pakaian adat Minangkabau

foto tersebut sangat penting, guna dapat melihat dan memahami bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai suatu pola baku dalam berpakaian. Walaupun, kemudian banyak dimasuki elemen-elemen lain. Meski dimasuki, pengaruh dari luar tersebut tidak sampai merubah nilai-nilai yang ideal dari pakaian adat tersebut.

Pakaian adat perempuan terbagi atas dua hal, pertama pakaian adat perempuan untuk

mengalami perkembangan dan pengaruh yang datang dari luar. Perkembangan pakaian adat perempuan ini tidaklah segenap perkembangan pakaian sehari-harinya. Untuk melusurkannya dapat dilakukan dengan mempelajarinya dari catatan, gambar dan foto-foto lama yang ditinggalkan bangsa Belanda dan bangsa lainnya yang kebetulan sempat berkunjung ke ra-

nah Minangkabau.

Catatan, gambar dan foto-upacara adat dan pakaian penganten. Hampir semua nagari mempunyai pakaian adat perempuan dan pakaian penganten dengan variasi dan ciri-ciri tertentu. Namun dalam tulisan ini belum semua pakaian adat perempuan dan pakaian penganten dari nagari-nagari itu sempat dibahas. Di sini dikemukakan beberapa contoh saja.

Pakaian adat perempuan di Luhak Nan Tuo Tanahdatar contohnya. Terdapat be-

berapa ragam pakaian adat perempuan sesuai dengan nagari-nagari yang ada. Seperti pakaian adat Sungayang, pakaian adat Sumanik, pakaian adat Lintau, pakaian adat Padangmagek, pakaian adat Batipuah dan Padangpanjang. Selanjutnya akan diuraikan tentang pakaian adat dari beberapa nagari. (*)

*Dikutip dari Buku Penulis:
Pakaian Perempuan
Minangkabau Tahun 2014*

Nama surat kabar : Padang Ekspres
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 6 Agustus 2017
Halaman : 22

KAMPUNG SARASAH HARAU

WISATA SELFIE nan Mengasikkan

RENI NOVIYANTI

BOSAN dengan rutinitas kerja dan ingin berlibur. Datanglah ke Lembah Harau. Kini, banyak spot cantik untuk berswafoto atau *selfie* di sana, sehingga memberikan kesan yang makin dalam saat liburan.

Adalah Kampung Sarasah, sebuah tempat yang cukup asyik untuk melepas pegal dari rutinitas harian. Tidak saja menarik bagi kamu kawula muda, tapi juga bisa jadi referensi mengasyikkan wisata keluarga.

Pemandangan alam nan indah, hijau membentang menyejukkan mata dengan dinding tebing granit yang mengelilingi kawasan itu. Gemericik air dari sungai kecil buatan di tengah area semakin menambah syahdunya tempat tersebut.

Di sungai itu, kita bisa bersampan menyusuri sungai berair jernih. Untuk bisa bersampan-sampan, cukup membayar Rp15 ribu dengan penumpang maksimal tiga orang dewasa.

Bergeser sedikit dari sungai, bisa berswafoto dengan latar belakang bangunan rumah

berarsitektur Mirang dengan pohon yang berguguran laksana musim semi. Jadilah hasil foto serasa berada di luar

negeri. Bedanya, hanya pada bentuk bangunannya saja, sehingga bisa ditebak lokasinya tetap di Sumatera Barat. Tempat ini menjadi lokasi favorit pengunjung Kampung Sarasah Harau itu.

Lelah mengelilingi area, bisa menikmati sepoi-poi angin kawasan itu di bawah rindang pohon di bagian timur tempat tersebut. Di sana, bisa makan minum bekal sendiri atau mengonsumsi makanan yang dapat dibeli dari pedagang setempat. Bila tidak ingin repot membawa tikar, bisa menyewanya dari pengelola. Satu tikar cukup bayar Rp10 ribu saja.

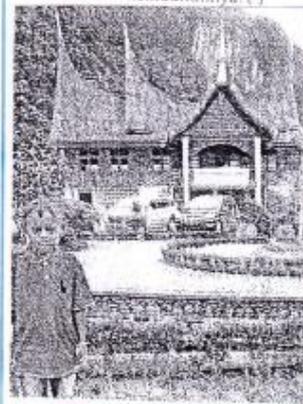
Kampung Sarasah Harau

Bukittinggi atau sekitar 18 km dari Kota Payakumbuh dan 2 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Limapuluh Kota.

Untuk ke sana bisa menggunakan angkutan gerada di Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Berada

sekitar 128 km dari Kota Padang dan sekitar 47 km dari pribadi ataupun sewa. Namun memang harus hati-hati, karena jalan ke sana terbilang masih kecil, sehingga agak susah saat berpapasan.

Bagi yang ingin menginap di sana juga tersedia banyak homestay yang dikelola langsung masyarakat setempat. Bagaimana? Anda tertarik ke sana? Datang dan nikmatilah keindahannya. ☺



Nama surat kabar : Singgalang
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 12 November 2017
Halaman : A-10

Kekayaan Budaya dari Rantau Minangkabau

Undri

SALAH-satu kekayaan budaya yang amat penting dan berharga yang sampai saat sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di rantau Minangkabau, khususnya di Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat yakni *botatah*. Botatah atau turun tanah anak, biasanya dilakukan bagi anak-anak laki-laki atau perempuan yang berusia dalam lingkungan setahun dan baru pandai berjalan dengan tertatih-tatih. Lazimnya dilakukan pada pagi hari. Uniknyanya tradisi tersebut sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut bahkan telah melampaui sekat-sekat geografis. Artinya bagi ibu dan bapaknya berasal keturunan dari Kerajaan Yang Dipertuan Padang Nunang yang tidak berada di daerah tersebut misalnya di Jakarta, Malaysia dan daerah lainnya diharuskan untuk *menatahkan* anaknya yang berusia lebih dari satu tahun atau sudah pandai berjalan. Konsekuensi dari tidak dijalankannya tradisi tersebut bagi keturunan Raja Yang Dipertuan Padang Nunang yakni akan terjadi sakit perut pada anak, sakit-sakitan bahkan kelumpuhan. Sebuah tra-

disi yang berakar pada masa lalu namun tetap dijalankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini dan menjadi sebuah kekayaan budaya.

Penelusuran terhadap sejarah botatah tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Pagaruyung. Menurut maklumat yang diperoleh dari lapangan bahwa asal mula adat jejak tanah (*botatah*) yaitu sewaktu anak raja dijemput ke Pagaruyung, sampai di Rao dijejakkan ke tanah karena begitu lah adat raja-raja di Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di Luhak Tanah Datar, Minangkabau. Istana Kerajaan berada di Nagari Pagaruyung, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan raja-raja Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung disebut juga sebagai Kerajaan Minangkabau. Luhak Tanah Datar sendiri merupakan salah satu bagian dari *Luhak nan tigo* yang terdapat dalam konsep masyarakat Minangkabau terutama tentang alamnya. Menurut historiografi tradisional, alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu kawasan *luhak nan tigo* dan *rantau*. Kawasan *Luhak nan tigo* adalah merupakan kawasan pusat atau inti dari alam Minangka-

bau, sedangkan yang kedua, *rantau* ialah kawasan pinggiran dan sekaligus merupakan pusat daerah perbatasan yang mengelilingi kawasan pusat. Salah satu daerah yang termasuk kedalam rantainya Minangkabau adalah Nagari Langsek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat tersebut. *Luhak nan tigo*, yang merupakan kawasan inti dari alam Minangkabau terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Dari ketiga *luhak* tersebut Luhak Tanah Datar sebagai *luhak* terbesar dan daerah terpenting ditinjau dari sudut sejarah, sebab Luhak Tanah Datar selanjutnya subur untuk tanaman padi juga kaya dengan emas dan merupakan pusat kerajaan Minangkabau dimana tempat tinggal keluarga raja dan *menterimenterinya*. Umumnya raja-raja kecil tersebut berada di daerah rantau, walaupun ada di daerah darek Minangkabau. Daerah rantau disebut juga sebagai rantau *hilie* karena wilayahnya berdekatan dengan pantai maupun sungai, juga rantau *mu diak*. Di samping rantau *hilie* masih ada dua daerah rantau yaitu, Lubuk Sika ping dan Rao yang meru-

Sambungan...

pakan rantau dari Luhak Agam. Rantau selatan yang merupakan luhak Tanah Datar meliputi Solok, Selayo, Muara Panas, Sawahlunto Sijunjung dan terus ke perbatasan Riau dan Jambi (Muchtart Naim, 1979 : 58).

Sebagai sebuah kerajaan besar dizamannya, kerajaan Pagaruyung sendiri memiliki kerajaan kecil sebagai "wakil raja" untuk memerintah di daerah. Kerajaan-kerajaan ini merupakan bagian dari kerajaan Pagaruyung dan langsung diberi otonomi khusus untuk mengurus kepentingan pemerintah dan ekonominya termasuk tradisi yang ada. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh kerajaan di bawah panji Kerajaan Pagaruyung ini dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat yakni botatah, tradisi turun tanah anak.

Adapun pelaksanaan kegiatan botatah, yakni sebelum acara botatah dimulai terlebih dahulu anak yang ditatah diberi *inai* (sejenis tanaman yang bisa membuat warna pada bagian tubuh). Inai tersebut dibalutkan pada bagian kaki dan tangan si anak. Gunanya untuk menjaga tangan dan kaki si anak dari kuman pada waktu menginjak tanah nantinya. Kemudian pihak

keluarga mempersiapkan bahan-bahan untuk botatah, yakni sirih, nasi kunyit, minyak manis, *sodah*, beras yang dimasak (*upiah*), bunga tujuh warna, dan emas. Emas ini merupakan milik dukun (*tukang botatah*) tersebut. Setelah bahan-bahan tersebut dipersiapkan langkah selanjutnya adalah mempersiapkan tikar tempat menatahkan anak tersebut. Tikar dibentangkan dan diatas tikar ditebar bunga tujuh warna dan padi yang dimasak (*upiah*).

Langkah selanjutnya, anak yang ditatah diajak berjalan diatas tikar dengan tebaran bunga tujuh warna dan upiah tersebut. Sang dukun mengajari si anak untuk berjalan dengan mengangkat kedua belah tangan si anak. Sang dukun mengajari si anak berjalan sebanyak 3 (tiga) kali. Terakhir sang dukun membaca mantra kepada si anak dan mengosokkan emas ke bagian kepala, pusat dan kaki si anak. Sepanjang proses kegiatan tersebut anak yang akan ditatah disirami dengan beras warna kuning. Beras tersebut disirami ke kepala anak sebanyak 3 (tiga) kali. Ini menandakan adanya pelimpahan rezki bagi anak tersebut nantinya. Menjalankan anak diatas

bunga sebanyak tiga kali merupakan rangkaian pelaksanaan botatah selanjutnya. Anak diajarkan cara berjalan dengan baik.

Memandikan anak dengan melururkan minyak wangi keseluruh badannya merupakan rangkaian pelaksanaan terakhir. Anak dimandikan bersama dengan orang tua perempuan anak dan dukun (*tukang tatah*) tersebut. Setelah acara botatah tersebut dilaksanakan, anak baru bisa menginjak tanah setelah dua hari kemudian.

Saat sekarang ini, dengan derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut. Begitu juga dengan botatah, sebuah kearifan budaya yang berasal dari rantau Minangkabau perlu dilestarikan untuk memperkuat identitas bangsa kedepannya.

Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Nama surat kabar : Singgalang
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 21 Mei 2017
Halaman : A-5

KEINDAHAN ALAM YANG EKSOTIS

*Naskah dan Foto-foto: Blog Efni Nelasari
dan Ridash Mohma*

SUMATRA Barat menyimpan segudang panorama epik nan asyik untuk ditelisik! Satu persatu, pesona keindahan alam yang selama ini tersembunyi itu mencuat ke permukaan melalui berbagai postingan di media sosial, seperti Facebook dan Instagram.

Salah satu objek wisata yang kini ramai jadi perbincangan adalah pemandian alami yang berada di Kota Padang, tepatnya di kawasan Airdingin Lubuk Minturun, Kecamatan Kototangah, yaitu pemandian Ngungun Saok.

Ngungun Saok merupakan suatu tempat

yang bisa dibilang 'keindahan tersembunyi' di Kota Padang. Arti kata Ngungun masih simpang siur. Bisa jadi menandakan nama sebuah tempat. Namun yang jelas 'saok' dalam bahasa Minang artinya tutup atau tertutup.

Objek wisata alam ini masih cukup asri dan. Lokasinya cukup mudah dijangkau tanpa harus melakukan trekking jauh - jauh ke dalam hutan untuk menuju ke lokasi.

Dari kolam renang ABG, pengunjung cuma perlu menempuh jalur lurus sampai mentok habis jalan aspal. Setelah itu, lanjut menempuh rute lurus dan akan bertemu dengan areal parkir. Kalau ragu bisa bertanya kepada warga sekitar.



Sambungan...

Dari tempat parkir, menempuh jalan sekitar 3 km lagi, bisa dengan mengendarai sepeda motor. Namun hati-hati, jalannya berbatu-batu. Setelah itu, akan bertemu kembali dengan areal parkir. Perjalanan harus dilakukan dengan berjalan kaki sekira 200 meter. Jalanannya tanah dan lumayan licin. Jadi harus sangat hati-hati agar tidak terpeleset.

Kelelahan selama perjalanan akan terbayar begitu sampai di lokasi. Keindahan alam yang ditawarkan akan membuat jiwa dan raga terpesona dalam balutan nuansa alami yang menyejukkan rasa.

Air yang Jernih dengan Bebatuan Unik
Aliran air yang bening selalu membuat



siapapun yang melihatnya merasa relaks dan spontan untuk nyebur. Apalagi di sekeliling sungai terdapat tebing-tebing dengan bebatuan yang unik.

Salah satu daya tarik tempat ini selain kesejukan dan kesegaran udara dan airnya yang jernih adalah dinding-dinding bebatuan yang pas banget jadi lokasi swafoto atau foto selfie.

Wahana paling seru yang bisa dinikmati di sini gue adalah akar pohon yang menjuntai kebawah dan siap untuk dipanjat dan berayun layaknya Tarzan. Bayangkan serunya bergelayutan di akar pohon yang di bawahnya menanti air sungai yang segar.

'Hotspot' lainnya yang ada di sini adalah air terjun kecil namun memiliki kharisma misterius yang mengeluarkan aura sunyi namun serasa memanggil-manggil untuk diterjuni. Jangan sungkan-sungkan, langsung aja 'byuurrrr!'.

Nama surat kabar : Koran Padang
Hari/ tanggal terbit : Sabtu/ 22 Oktober 2016
Halaman : 3

Sertifikat Tanah untuk Penguatan Hukum Masyarakat Adat

DISKURSUS pensertifikatan tanah, terutama terhadap tanah ulayat atau pada masyarakat adat Minangkabau biasa dikenal dengan harta *pusako tinggi*, bagi sebagian kalangan merupakan hal yang tabu dan perlu dihindari karena akan bisa merusak tatanan adat yang sudah berlaku puluhan atau ratusan tahun yang lalu. Tatanan adat yang berlaku tersebut tidak mengenal yang namanya 'sertifikat tanah'.

Bagi masyarakat adat, termasuk Minangkabau beranggapan setiap tanah yang sudah dibuatkan sertifikatnya maka akan sangat mudah kehilangan identitas sebagai tanah adat (harta *pusako tinggi*). Di samping itu, dengan telah disertifikatkannya tanah adat tersebut maka akan mudah diperjualbelikan dan dijamin kepada perbankan. Pada akhirnya bisa saja tanah adat tersebut beralih kepada orang di luar masyarakat adat tersebut, dan jelas ini sangat berpotensi merusak tatanan hukum masyarakat adat tersebut.

Kekhawatiran seperti itu sebenarnya bisa berkurang atau hilang jika masyarakat hukum adat mau membuka diri dengan mengkaji aturan-aturan hukum yang diberlakukan oleh pemerintah Republik Indonesia. Sebagaimana telah diatur, bahwa landasan aturan pertanahan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA).

Pasal 5 UUPA tersebut menyatakan bahwa: "*Hukum agraria yang berlaku atas bumi, air dan ruang angkasa ialah hukum adat...*". Artinya, masyarakat adat tidak boleh ada kekhawatiran terhadap aturan pertanahan nasional karena hukum pertanahan Indonesia

itu dilandaskan kepada 'hukum adat'.

Karena landasannya hukum adat, maka ketika pemerintah mengeluarkan aturan (lihat: Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah), bahwa surat tanda bukti hak atau bukti kepemilikan tertinggi atas tanah di Indonesia itu adalah berupa 'sertifikat tanah' seharusnya disambut positif oleh masyarakat adat dalam kerangka semakin menguatkan *eksistensi* tanah adatnya.

Memahami Proses Awal Sertifikat Tanah

Pendaftaran tanah merupakan wujud dukungan jaminan kepastian hukum di bidang pertanahan. Pasal 1 angka 1 PP.No.24/1997 menjelaskan bahwa "*Pendaftaran tanah adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah secara terus menerus, berkesinambungan dan teratur, meliputi pengumpulan, pengolahan, pembukuan, dan penyajian serta pemeliharaan data fisik dan data yuridis, dalam bentuk peta dan daftar, mengenai bidang-bidang tanah dan satuan-satuan rumah susun, termasuk pemberian surat tanda bukti haknya bagi bidang-bidang tanah yang sudah ada haknya dan hak milik atas satuan rumah susun serta hak-hak tertentu yang membebaninya*".

Ringkasnya, pendaftaran tanah yang produk akhirnya berupa 'sertifikat tanah' merupakan sarana dalam memberikan jaminan kepastian hukum terhadap tanah, termasuk tanah-tanah adat (ulayat atau harta *pusako tinggi*).

Di dalam proses pensertifikat tanah, khususnya tanah adat atau harta *pusako tinggi* yang perlu kita perhatikan ketika mengurus sertifikatnya supaya tanah

Sambungan...

adat tersebut tidak *terdegradasi* atau tanah adat menjadi kehilangan identitasnya adalah surat dasar tanah harus disesuaikan dengan jenis tanah adatnya. Semisal, jika tanah adat suku atau *ulayat* suku atau harta *pusako tinggi* suku, maka surat dasar tanah harus mengikutsertakan seluruh anggota suku tersebut, tidak boleh ada yang dikecualikan.

Dan yang lebih terpenting, nanti sertifikatnya harus juga atas nama seluruh anggota suku tersebut atau bisa juga diwakilkan atas nama suku yang terutama

tertulis disertifikat adalah milik suku tersebut. Kalau jelas tertulis di sertifikat tersebut adalah milik suku dan/atau tercantum nama seluruh anggota suku tersebut maka sudah dapat dipastikan tanah tersebut tidak akan bisa dijual atau dijaminkan kepada perbankan oleh satu orang saja anggota suku itu saja.

Artinya, dengan adanya sertifikat tersebut maka tanah adat milik masyarakat adat akan semakin terlindungi. Dian-

Nama surat kabar : Padang Ekspres
Hari/ tanggal terbit : Sabtu/ 25 November 2017
Halaman : -

Malayu Kuna di Ranah Minang

OLEH: TEGUH HIDAYAT

Di antara sungai-sungai besar yang mengalir di Sumatera, Batanghari merupakan sungai yang mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sungai ini merupakan sungai terpanjang yang masuk sampai ke daerah pedalaman Sumatera Barat. Wilayah Kerajaan Málayu Kuna secara geografis terletak di sekitar daerah aliran Sungai Batanghari yang meliputi Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat; di sekitar Kabupaten Tanah Datar (Pagarruyung); dan di sekitar daerah aliran sungai Rokan, Kampar, dan Indragiri di wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Di beberapa tempat, di tepian sungai Batanghari banyak ditemukan situs arkeologi, mulai dari daerah hilir (di wilayah Provinsi Jambi) hingga daerah hulu

(di wilayah Provinsi Sumatera Barat), antara lain Muara Sabak, Koto Kandis, Situs di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Sungai Kumpeh (Ujung Plancu, Suakkandis, dan Sematang Pundung), Muara Jambi, dan Solok Sipin (Jambi) di wilayah Provinsi Jambi; dan Situs Padanglawas, Rambahan, Pulau Sawah, Bukit Awang Maombiak, dan Padangroco di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Pertanggalan situs tersebut menunjukkan kepada kita bahwa di daerah Batanghari pada Masa Klasik



Indonesia telah terjadi pergeseran permukiman. Permukiman yang tua berlokasi di daerah hilir Batanghari, sedangkan permukiman yang muda berlokasi di daerah hulu Batanghari di wilayah Sumatera Barat. Dalam sejarah Batanghari, di wilayah ini pernah ada dua kerajaan

dan Batusangkar).

Isi prasasti Prasasti Dharmaceraya jelas memberikan informasi kepada kita bahwa penguasa Málayu pada waktu itu adalah Úrimat Tribhúwanaraja

Mauliwarmmadewa, dan berkedudukan di Dharmaceraya. Lokasi Dharmaceraya ini sekarang masuk ke wilayah administrasi Nagari Siguntur, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya., tempat di mana prasasti ini ditemukan pada sekitar tahun 1880-an. Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan candi yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padanglawas, Padangroco, Pulau Sawah, Siguntur, Bukit Awang Maombiak, dan Rambahan.

Ekspedisi Pamálayu oleh beberapa sarjana ditafsirkan sebagai pendudukan atau penguasaan atas Málayu. Namun berdasarkan isi Prasasti Dharm

maúraya tidak ada petunjuk pendudukan Siñhasári atas Málayu, seperti tercantum dalam kalimat "Seluruh rakyat Málayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya Úrimat Tribhúwa-na-rajá Mauliwarmmadewa." Arca Amoghapádu yang dikirimkan oleh K'tanagara ditemukan kembali di Rambahan

kurangnya telah mengalami tiga kali pemindahan pusat pemerintahan. Pusatnya yang pertama berlokasi di sekitar kota Jambi sekarang, pusat yang kedua di daerah Padangroco, dan pusat yang ketiga di daerah Pagarruyung. Para sarjana menduga bahwa pemindahan pusat pemerintahan ini disebabkan karena ancaman dari musuh, terutama musuh yang datang dari Jawa melalui Sungai Batanghari. De Casparis menduga bahwa Málayu pada masa akhir mendapat ancaman dari kerajaan yang bercorak Islam di Samudra Pasai yang juga datang melalui Batanghari (1992). Pendapat lain menyatakan bahwa alasan pemindahan pusat pemerintahan itu adalah untuk penguasaan sumber emas yang banyak terdapat di daerah pedalaman. Di samping itu, secara geografis daerah pedalaman di Batusangkar dan Pagarruyung dekat dengan jalan air yang lain, yaitu Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Jika dibandingkan dengan Sungai Batanghari, muara kedua sungai ini lebih dekat dengan Selat Melaka. Emas dari daerah pedalaman kemudian dipasarkan keluar Málayu melalui sungai-sungai ini.

besar yang berpengaruh di belahan barat Nusantara.

Sambungan...

Kedua kerajaan itu adalah Málayu dan Úriwijaya yang tumbuh dan berkem-bang pada waktu yang bersamaan. Dari Berita Cina yang ditulis oleh I-tsing disebutkan bahwa suatu saat (sekitar tahun 670-an) Málayu pernah menjadi bagian dari Úriwijaya. Setelah Úriwijaya melemah, Málayu kemudian merdeka kembali.

Lokasi geo-grafis Málayu ada di daerah Batanghari. Beberapa pakar berpendapat bahwa pusat Málayu Kuna pada Fase Awal berlokasi di sekitar Kota Jambi sekarang. Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa pusat kerajaan adalah juga merupakan pelabuhan Málayu. Pelabuhan Málayu yang lokasinya di tepi Batanghari sangat baik untuk pelabuhan sungai.

yang letaknya sekitar 4 km. ke arah hulu dari Padangroco. Meskipun ditemukan terpisah, namun berdasarkan isi Prasasti Dharmáraya yang dipahatkan pada bagian lapik arca, arca *Amoghapáua* yang ditemukan di Rambahan ternyata merupakan pasangannya.

Arca *Amoghapáua* yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an memberikan petunjuk kepada bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di daerah Málayu adalah Úri Mahárájá Ádityawarmman, upacara yang bercorak *tantrik*, pembuatan se-buah arca *Buddha*, dan pemujaan kepada *Jina*. Informasi yang terdiri dari 27 baris itu dipahatkan di bagian belakang arca *Amoghapáua* yang dikirim oleh K^otanagara. Berdasarkan isi prasasti ini para sajana ber-anggapan bahwa pada tahun 1347 merupakan tahun awal pemerin-tahan Adityawarmman di Málayu.

Nama surat kabar : Padang Ekspres
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 8 Oktober 2017
Halaman : 16

Sari Laut Khas Minangkabau

ISMAIL ZAKARIA & DWI AS SETIANINGSIH

Sari laut olahan khas Minangkabau bisa membuai lidah. Menu seperti gulai ikan kakap merah dengan lumuran rempah yang basah menjadi salah satu yang dikejar para penyantap. Itu belum lagi beragam menu yang jelas merepresentasikan kekayaan laut di pesisir barat Pulau Sumatera ini.

Garis pantai Sumatera Barat (Sumbar) tidak hanya menghadiahkan Tanah Minangkabau dengan pantai-pantai elok bersenja magis. Pantai-pantai di Sumbar juga memberikan berkah kekayaan laut yang bisa diolah menjadi bahan pangan berfaedah bagi tubuh.

Jika kebetulan tengah berada di Sumbar dan ingin menikmati gulai kepala ikan kakap merah, salah satu tempat terbaik ialah Pondok Baselo Pincalang di Pantai Pauh, Kota Pariaman, Sumbar. Di pondok-pondok makan yang didirikan tak jauh dari bibir pantai, jaraknya kira-kira hanya 20 meter, pengunjung bisa menikmati gulai kepala ikan kakap merah yang jadi andalan di tempat ini sembari menikmati debur ombak dan semilir angin pantai.

Di sini, gulai kepala ikan kakap merahnya istimewa. Selain ukurannya yang besar, hampir seukuran piring makan, dagingnya

terus dicari hingga kini. Begitu juga dengan ikan sinangis yang juga dimasak gulai putih atau gulai masin, yaitu gulai tanpa menggunakan cabai merah giling.

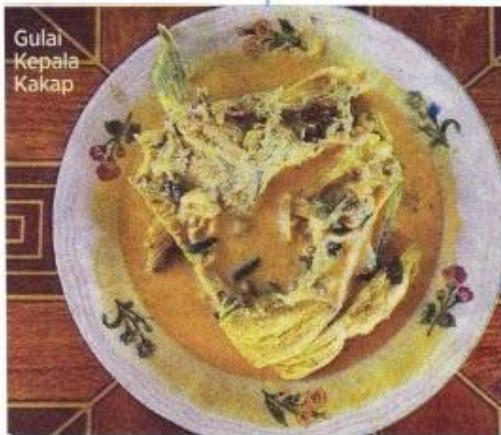
"Wah, ini laris sekali. Orang yang tidak suka pedas pasti memilih gulai putih," kata Buyung, pertengahan April lalu.

Pondok Baselo Pincalang berdiri sejak 2007, dimulai dengan hanya tiga pondok. Kini berkembang menjadi lima pondok dengan kapasitas per pondok mencapai 30 orang. Pondok berukuran lebih besar bisa menampung hingga 60 orang. Pengunjungnya bukan hanya warga lokal, melainkan juga wisatawan dari luar daerah.

Selain santan yang tak terlalu pekat, kata Buyung, ada kunci utama dalam penyajian gulai kepala ikan kakap merah andalannya, yaitu selalu menggunakan bahan baku terbaik. "Saya selalu pakai ikan segar yang langsung diambil dari nelayan saat pulang melaut. Makanya, gulainya enak. Kalau enggak segar, pelanggan juga protes," ujarnya.

Dia juga selektif dalam mengolah bumbu. Semua bumbu bahan masakannya diulek dengan tangan. Tak ada bumbu yang digiling dengan mesin, apalagi bumbu instan. Buyung dan para karyawan mempersiapkan seluruh keperluan dapur sejak pukul 0700 setiap hari.

Sambungan...



Gulai
Kepala
Kakap

Saat ini, dalam satu hari, Buyung bisa menghabiskan ikan hingga 30 kilogram. Selain ikan kakap merah, ada ikan kerapu, tuna, dan gabus yang diolah dalam ragam menu lain meski tetap kental dengan jejak santan yang menjadi kekhasan kuliner Minang. Misalnya, gulai udang dengan petai, ikan kakap merah goreng, ikan tuna asam pedas, juga sala udang dan sala sinangis yang berbentuk bola-bola.

Elvi Zarni (47), pengunjung asli Pariaman yang tinggal di Padang, adalah konsumen tetap olahan sari laut Pondok Baselo Pincalang. Tiap kali pulang kampung, Elvi dan keluarga tak pernah absen mampir ke Pincalang. "Ikannya segar karena diambil langsung dari nelayan," ujarnya.

Olahan ikan karang

Di kawasan Pasir Jambak, Pasir Nan Tigo, Koto Tangah, Padang, tempat makan yang menyediakan olahan sari laut tersebar di beberapa lokasi. Menuanya juga mirip, terutama olahan ikan karang. Ada yang digulai, ada juga yang dibakar dengan bumbu khas Minang yang bersantan.

Salah satu tempat yang saban hari ramai dikunjungi penikmat olahan sari laut ialah Rumah Makan Muaro Baru. Rumah makan ini ramai terutama di siang hari. Oyong, warga asli Payakumbuh yang kini bermukim di Jakarta,

juga tebal, kenyal, manis, dan segar. Ini bukan jenis gulai kepala ikan kakap merah yang dimasak dengan cabai merah giling hingga berwarna merah merona, tetapi kepala ikan yang dimasak ala gulai masin atau gulai putih. Berwarna kuning, dengan santan tak terlalu kental.

Cita rasanya ringan, membuat suapan demi suapan ke dalam mulut tak berhenti hingga tandas. Tambahan belimbing wuluh menambah segar cita rasanya. Tentu saja tetap tersedia gulai ikan kakap merah bumbu cabai merah yang amat populer itu.

Menurut pemilik Pondok Baselo Pincalang, Buyung Tanjung, gulai kepala ikan kakap merah sudah menjadi andalan sejak pondok makannya berdiri dan

tiap pulang kampung juga selalu mengunjungi Muaro Baru. "Biasanya, sampai Padang, dari bandara saya langsung meluncur ke sini sebelum lanjut ke Payakumbuh," kata Oyong.

Rumah makan ini berada di Pantai Muaro Baru, kawasan Pasir Jambak. Lokasinya persis di pinggir muara Sungai Muaro Baru, sekitar 10 meter dari tepi pantai. Untuk sampai ke sana, pengunjung harus melewati jalan kecil sebelum Jembatan Pasir Jambak.

Menu olahan sari laut andalan Muaro Baru ialah olahan ikan karang yang disajikan dengan dibakar, digulai, atau digoreng.

Sambungan...



Namun, sebelum diolah, ikan karang itu umumnya dimasak lebih dulu dengan cara digulai santan khas Minang. Begitu juga untuk ikan bakar, biasanya ikan lebih dulu dimasukkan ke dalam gulai santan, baru kemudian dibakar. Untuk ikan yang digoreng, ditambahkan sambal lada.

Salah satu ikan karang yang biasa dipesan dengan cara dibakar ialah ikan capa atau kakap. Sebelum dibakar, ikan dimasukkan ke dalam gulai santan kental agar bumbu dan santan meresap. Setelah itu, dibakar, tetapi tak sampai kering sehingga daging ikan terasa empuk.

Seperti ciri khas warung Padang, menu-menu itu bisa dipesan dengan "gaya" ramas atau

Penyajian masakan laut (*seafood*) ala penyajian nasi kapau di Rumah Makan Pircalang, Pantai Pauh, Pariaman, Sumatera Barat, Sabtu (17/2/2018).

"gaya" dihidangkan. Gaya ramas terdiri dari lauk utama yang disajikan beserta pelengkap berupa satu piring nasi isi kacang panjang rebus, daun singkong kering, terung, dan jengkol lada hijau, sambal lada hijau, kerupuk jengkol, serta kuah gulai santan kuning kental. Gaya dihidangkan biasanya terdiri dari belasan piring, terdiri dari lauk utama, dengan pelengkap sambal, dan menu-menu tambahan lainnya.

Menikmati sajian olahan sari laut di Tanah Minang menawarkan pengalaman berbeda. Cita rasa khas di dalamnya tetap terjaga dan selalu menggoda.

Nama surat kabar : Singgalang
Hari/ tanggal terbit : Selasa/ 5 Juni 2018
Halaman : A-9

10 Perlengkapan Pakaian Adat Sumatera Barat



MESKI berbeda-beda pakaian adat di Sumatera Barat hampir sama dalam segi bentuk, hanya beberapa detail perlengkapannya saja yang berbeda. Berikut adalah ulasan mengenai sepuluh perlengkapan pakaian adat Sumatera Barat.

1. Baju Batabue

Perlengkapan pertama dari pakaian adat Sumatera Barat adalah baju batabue. Baju batabue dipakai oleh perempuan. Maksud dari baju batabue adalah baju dengan taburan benang emas. Benang emas disini bukanlah emas asli yang dicampurkan dalam benang untuk membuat baju. Akan tetapi warna benang yang keemasan. Benang emas memiliki arti kekayaan alam Sumatera Barat. Jadi motif atau corak dari baju batabue sesuai dengan keanekaragaman kenampakan alam di Sumatera Barat.

2. Tingkuluak

Masyarakat Sumatera Barat atau orang Minang menyebut juga menyebut tingkuluak dengan tengkuluk. Arti dari tengkuluak adalah hiasan yang diletakkan di kepala perempuan. Bentuk dari tingkuluak adalah runcing serta bercabang. Makna dari tingkuluak yakni bahwa perempuan minang tidak boleh menjunjung atau menanggung beban yang terlalu berat dalam hidupnya.

3. Lambak

Istilah umum dari lambak yaitu sarung. Lambak merupakan sarung khusus untuk perempuan. Terdapat berbagai macam labak. Ada yang bersongket, berbentuk lajur dan juga berikat. Pemakaian labak bertujuan untuk menutupi aurat atau bagian tubuh perempuan agar terlihat sopan dan sedap di pandang mata. Cara memakai labak berbeda-beda di setiap kabupaten. Ada yang dibuat berbelah di depan, ada yang berbelah di belakang dan ada pula yang disusun di bagian belakang.

4. Salempang

Perlengkapan pakaian adat terakhir yang dipakai oleh perempuan Sumatera barat adalah salempang. Salempang hampir sama dengan selempang pada umumnya yang diletakkan di bahu. Salempang yang dipakai perempuan minang memiliki arti bahwa perempuan memiliki tanggung jawab terhadap

Sambungan...

keturunannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Selain salempang, perempuan minang juga melengkapi pakaian adat dengan perhiasan seperti kalung dan gelang.

5. Baju Hitam

Selanjutnya membahas tentang pakaian adat Sumatera Barat yang dikenakan oleh pria. Baju yang dipakai oleh pria minang adalah baju hitam. Warna hitamnya melambangkan kepemimpinan seorang laki-laki. Pada bagian lengan baju diberi benang yang disebut benang makau. Benang makau ini adalah benang besar yang dibersebalahan dengan benang kecil di sekelilingnya. Arti dari benang makau yakni orang yang besar memiliki pengiring.

6. Destar

Laki-laki minang juga memakai destar atau deta. Itu adalah sebutan untuk penutup kepala khas Sumatera Barat. Pada dasarnya destar terbuat dari kulit yang memiliki kerutan di beberapa bagian. Akan tetapi di setiap daerah memiliki nama dan bentuk destarnya masing-masing. Pembagian destar juga didasarkan pada kedudukan pemakainya. Misalnya destar raja pesisir disebut 'cilieng manurun'. Sedangkan destar yang dipakai penghulu bernama destar gadang.

7. Sarawa

Berikutnya, lelaki minang memakai sarawa untuk menutupi tubuh bagian bawah. Sarawa merupakan sebutan untuk celana yang dipakai pada pakaian adat Sumatera Barat. Bentuk sarawa yakni panjang dan lebar. Sarawa bisa juga diartikan celana yang berukuran besar. Ukurannya yang besar ini melambangkan kebesaran dalam memenuhi tanggung jawab.

8. Sesampingan

Sesampingan memiliki bentuk selempang kain yang dipakai oleh laki-laki. Warna dari kain sesampingan biasanya merah yang melambangkan keberanian. Sesampingan juga dihiasi benang makau dengan warna yang beraneka ragam. Sesampingan dibiarkan panjang sampai ke lutut, yang berarti bahwa seorang lelaki hatinya jauh dari hal-hal yang buruk.

9. Cawek

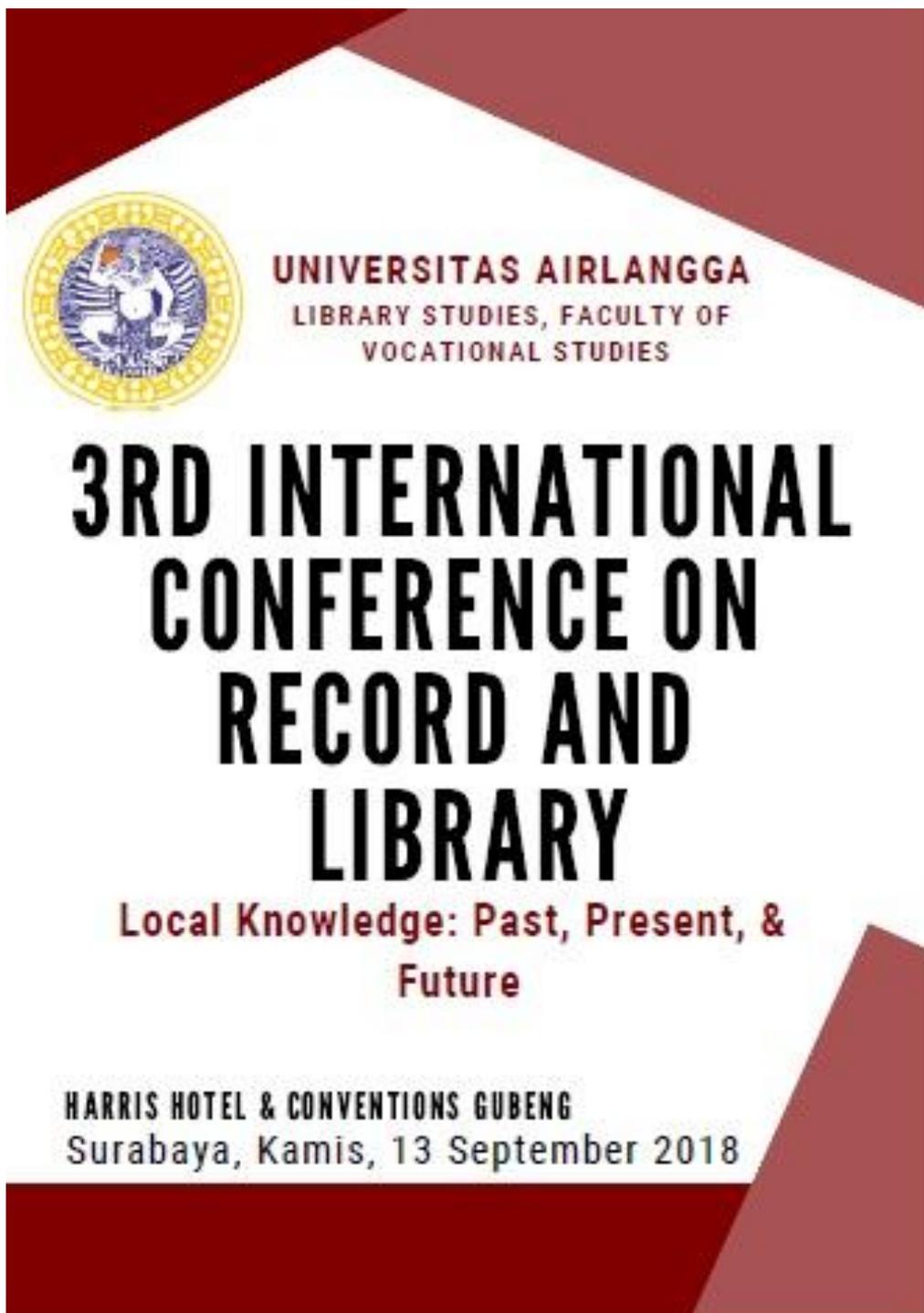
Cawek adalah istilah yang digunakan orang minang untuk menyebut ikat pinggang. Ikat pinggang disini bukanlah ikat pinggang modern yang biasa dipakai saat pergi ke kantor. Cawek terbuat dari kain yang panjang dan lebarnya harus sebanding. Pada ujung cawek menggunakan jumbai dan terdapat hiasan pucuk rebung. Makna dari memakai cawek yakni bahwa seorang lelaki harus mampu mengikat anak-anaknya secara halus dengan menggunakan akal budinya yang luhur.

10. Sandang

Setelah memakai baju, sarawa, sesampingan, cawek dan destar, pakaian adat pria minang dilengkapi dengan sandang. Sandang merupakan kain berbentuk segi empat yang diletakkan di bahu. Sandang yang berbentuk persegi tersebut memiliki arti bahwa lelaki minang harus bisa menerima anak-anaknya yang telah bertaubat dari perbuatan buruk dan kembali taat pada aturan adat.

Itu tadi uraian dari sepuluh perlengkapan pakaian adat Sumatera barat yang dipakai oleh pria maupun wanita. Semoga bisa menambah pengetahuan pembaca tentang keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. (h/*)

Nama surat kabar : Haluan
Hari/ tanggal terbit : Minggu/ 17 Desember 2017
Halaman : 6



3rd International Conference on Record and Library 2018

Yesy Diah Rosita, Sugianto	
POTHOLES ROAD CLASSIFICATION BY SHAPE AND AREA FEATURES.....	21
Susilowati, Mufarrohah	
UNDERSTANDING OF THE MATARAM TELATAH COMMUNITY IN EAST JAVA PROVINCE ON E-KTP CORRUPTION THROUGH ETHNOGRAPHIC APPROACH ..	22
Malta Nelsa and Ardoni	
INFORMATION TRANSFORMATION MODEL OF MINANGKABAU ARTICLES AS PRESERVATION OF KNOWLEDGE ABOUT LOCAL CULTURE.....	23
Agus Rusmana, Ute Lies Siti Khadijah	
ROLE OF PHOTOGRAPHY AS THE CULTURAL HERITAGE PRESERVER OF INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE	24
Dinda Octavia, Bella Safira Salim	
EXCELLENT SERVICE STRATEGY IN THE ITS LIBRARY.....	25
Dahlia Sri Andini, Ainur Laili Fitri	
BOOK DELIVERY SERVICE AS A LIBRARY SERVICE INNOVATION IN STIESIA LIBRARY SURABAYA	26
Almatus Sya' Diyah, Dhea Ayu Fitriani & Dyah Puspitasari	
USER SATISFACTION ON FACILITIES OF PERPUSTAKAAN TUN ABDUL RAZAK, UITM, SELANGOR, MALAYSIA	27
Edo Pradiya, Tri Risdianto S, Dyah Puspita Sri Rahayu, S. Kom, M.Hum	
SOCIAL MEDIA AS A UNIVERSITY LIBRARY INFORMATION AND PROMOTION TOOL 17 AUGUST 1945 SURABAYA.....	28
Dwinta Kwanisara , Damayanti Putri Gyodia, Desy Harisanty	
CALL NUMBER IMPLEMENTATION IN BOOK COLLECTION ABOUT ENTREPRENEURSHIP AND INNOVATION CREATIVITY AT CIPUTRA UNIVERSITY LIBRARY	29
M. Fattah Alfian, Satrio Budi Prasaja, Desy Harisanty	
INFORMATION SEEKING BEHAVIOR BY USERS IN HIGH SCHOOL HEALTH SCIENCE (STIKES) WILLIAM BOOTH SURABAYA LIBRARY	30

*INFORMATION TRANSFORMATION MODEL OF MINANGKABAU ARTICLES
AS PRESERVATION OF KNOWLEDGE ABOUT LOCAL CULTURE*

Malta Nelisa and Ardoni¹⁾
Universitas Negeri Padang

Abstract

Newspaper articles are intellectual works of individuals that need to be respected as a form of information which can provide valuable knowledge to the reading community about various aspects of life. This source of information is frequently used as a primary reference to support various community activities such as developing knowledge and general insight. So far, there is no system of information available for continuous documentation for articles containing Minangkabau in printed newspapers. The writing of this paper aimed to explain the transformation model of Minangkabau articles in printed newspapers become information that can be accessed digitally. The research method used was research and design. Determination of the sample was using purposive sampling technique with specific criteria. The conditions is sample contains information that can be used all the time and comprehensively discuss one aspect of the lives of Minangkabau community. The study was conducted on 127 articles containing Minangkabau found in four newspapers which is spread in West Sumatra particularly Singgalang, Padang Ekspres, Poinetro, and Halian through the use of the concept of information transformation and preservation of knowledge. The results of the study showed that the information transformation model of Minangkabau articles begins with article selection, article documentation in the form of clipping, indovation, control diagram formation and User Interface configuration as a design for digital documentation.

Key words: information transformation, local knowledge, newspaper, Minangkabau

¹⁾Correspondence: Malta Nelisa, Universitas Negeri Padang, Hp. 082320200823. Email: malta@fbs.unp.ac.id

Introduction

Mixing cultures that occur in the era of globalization which indirectly allows the erosion of local cultural values, especially those related to traditional knowledge. Therefore, the results of one's authentic thinking related to certain cultures really need to be preserved in an effort to maintain the existence of these local cultural treasures. One medium that can maintain the existence of traditional knowledge is newspapers.

A newspaper is a communication media that is considered quite effective to transfer knowledge from an informant to the reader. Correspondingly, the writings in the newspaper are the result of individual thinking that needs to be appreciated as a form of information or initial statement which can open the mind and insight of the reader. This article can then be used as an initial reference to find out the latest information developments about various aspects of life ranging from social, cultural, political, legal, economic, and so forth. Sunarti (2013: 12) suggests that newspapers and magazines are some examples of written sources which are the treasure of cultural wealth and "treasure" of knowledge that can be utilized as widely as possible in order to extract information stored in it.

Articles or news in newspapers are not usually read as a whole. Readers tend to direct their attention and views in the latest news column. Wilbur Schramm and David Manning's research (in Rivers 2003: 303) shows that age, education, gender, and socio-economic status are factors that influence reading choices. In general, young readers prefer entertainment articles, whereas elder readers favor news contains latest information and general issues. Next, adult readers focus on the news compared to young audiences who are more interested in the pictures or photos. Educated person tend to seek erudition, while the less educated prefer to entertainment articles. A printed newspaper generally has a daily frequency and contains many articles about various aspects of life. The above characters increase the opportunity to lose a lot of information for information seekers which may be needed in the future.

Specifically for Minangkabau information in newspaper articles, systematic documentation has not been found yet in order to facilitate information seekers to find the topic instantly. Various information about Minangkabau can only be read in a limited time —at the time the newspaper was published, to be exact. For information tracking in previous editions, information seekers face big and complicated difficulties. Minangkabau itself refers to cultural entities which geographically occupy the area of West Sumatra, with the use of the Minang language, adhering to a matrilineal kinship system, and having religious identity as Islam.

Documentation of local works focuses more on material aspects that are physically measured, as recognized in Minangkabau documentation centers and museums. For intellectual works, only limited to the form of Minangkabau content books found in libraries or in other information centers. Previous studies related to this topic were only in the form of recommendations for preservation of the treasures of local wisdom. Saputra (2006) states that documents that cover information about local wisdom not only stored in books produced by publishers, but also stored as gray literature in various institutions such as archive institutions, museums, research institutions, universities, broadcasting institutions, non-

governmental organizations even as a private collection —that is likely not, entirely covered in bibliography.

Based on the description above, the objectives to be achieved from this study are as follow: 1) to identify topics in the Minangkabau newspaper article and, 2) to create information transformation models, especially for newspaper articles related to Minangkabau as preservation of local knowledge. Hamalik (1993: 72) states that information transformation is process components in the management of information systems which functions to process data into information, to produce information products what is needed for information users. A more concise but comprehensive opinion is offered by Marimin, Tanjung, and Prabowo (2006: 2), that transformation is the process of changing inputs into outputs carried out by the system. From these two opinions it can be concluded that information transformation is processing data as input processed by the system to produce output in the form of information products.

Information transformations are designed (for later) to be used as Minangkabau information products as a form of continuation of local knowledge. Romhardt in Agrifoglio (2015: 17) states that knowledge preservation consists of three activities, namely selection, storage, and actualization. This study adopted the concept of information transformation and preservation of knowledge to produce management model of information related to Minangkabau. The outcome of this study can be utilized as a source for fulfilling of information needs about various aspects of life from the Minangkabau community. In addition, this research contributes greatly to maintaining and preserving the treasures of local culture as a result of thinking in the form of intellectual works for various aspects of Minangkabau civilization.

Method

This study performed a qualitative approach which operationally applied the principles of document analysis methods along with research and design methods. The population of this study was all articles related to Minangkabau published in various printed newspapers which are spread locally and nationally without the limited period of publication. The sample extraction used was purposive sampling technique, where the determination of the sample is done with certain considerations or characteristics based on research objectives. The characteristics determined for this research were articles related to Minangkabau with information content which can be used all the time and discuss comprehensively one aspect of the life of Minangkabau society. Data collection was done by identifying the existence of articles in printed newspapers according to established criteria without being limited by newspaper titles. Analyzing data was done by adopting the concept of information transformation and preservation of knowledge to produce a model, that is: selection, storage, input, and output.

Result

The transformation model in this study is interpreted as designing search-access tools to information sources planned as Minangkabau Database with coverage of elements; selection of Minangkabau articles, indexation of Minangkabau articles, creation of context diagrams, and design of user interface.

Selection of Minangkabau Articles

Selection of Minangkabau newspaper articles carried out on four newspapers found in the data collection process namely Singgalang, Padang Ekspres, Haluan, and Posmetro. In the newspaper, there are 127 articles that contain Minangkabau, in accordance with the characteristics set in the study. As part of information transformation and to facilitate the process of gathering information in newspaper articles, at the same time in this process, clippings were made from articles that match the research criteria. The clipping will be transferred to other media to be easily accessed by information seekers through databases that will be made in further research as the final result of this study. Meanwhile, in the concept of preservation of knowledge, this process is an important step in perpetuating knowledge about local culture where the information needs to be inherited or maintained as education for present and future generations.

Indexation

Each newspaper article discusses one topic that relates to one aspect of the life of the Minangkabau community. Those topics are grouped into subsubjects which describes the classification of discussion in the article used for indexing on the system to be created. Indexation is the process of creating a glossary to facilitate information tracking. The work steps for making the index are by excluding important terms related to the discussion of the article. Besides the term, the contents of the article are also briefly described in the form of annotations. This is useful to facilitate and to accelerate information seeking, to find out the contents of the article provided in the database, and to accurately identify the article you are looking for.

The subjects discussed in this Minangkabau article are classified into eight categories; Minangkabau customs, history, traditions, women in Minangkabau, Islam in Minangkabau, language and literature, social life, and tourism in West Sumatra. In detail, those topics are described as follows. **First**, sub-subject of Minangkabau customs. It includes information about the kinship system, the system of traditional clothing community, *ninik mamak*, *ulayat* land, and customary law. The issue that is most talked in Minangkabau customs in the article is the existence of *ninik mamak* (elder figure) in Minangkabau community as a leader who regulates and supervises all aspects of life both in terms of religion and law. In addition, there is also a discussion about joint parenting between men and women in matrilineal kinship. A fairly busy discussion on this subsubject is regarding traditional clothing in Minangkabau which includes traditional clothing in several regions in Minangkabau, women's custom clothing, and parts contained in Minangkabau traditional clothing.

The second is sub-subject of Minangkabau history which includes the history of Minangkabau, the big house, *nagari*, and cultural heritage. The topic of cultural heritage is a subject that is widely discussed in this sub-category. In this discussion, information about the origin of the 'Minangkabau' name was obtained through the history of buffalo fighting between Minangkabau and Javanese. Other than that, there are also discussions about urban heritage as many cultural relics found in the Bukittinggi area.

The third is the sub-subject of tradition which includes traditional traditions, community traditions, and traditional arts. Tradition in a cultural context develops as a blend of the application of customs with the mindset and culture that develops in the community. Tradition can survive and develop through inheritance. The information obtained from this article includes the tradition of *marantau* (wandering) as a tradition known as the main characteristic of Minangkabau natives. The tradition of *marantau* is divided into three objectives, among others are to expand the *nagari* (territory), wandering around to enrich one's experience, and *marantau Cino* to dominate the trades. There is also a discussion about the *malamang* tradition which originated from the development of Islam in Minangkabau.

The fourth is the sub-subject of women in Minangkabau. This discussion has its own subsubject because the Minangkabau custom with a matrilineal kinship system is an attraction for many people to discuss and review in terms of custom and community life of Minangkabau women. Articles on this topic include discussing the mindset of Minangkabau women which is traced through behavior, language and literature, also the values adopted in various periods of time (past, present, and future). Other articles elaborate the implementation of *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (traditions are founded upon the [Islamic] law, and the law founded upon the Qur'an) as a dilemma for Minangkabau women today.

Fifth, subsubjects of Islam in Minangkabau are also used as separate groups in the article classification with the consideration that Minangkabau is very close to Islam. Almost every aspect of the Minangkabau Custom was created and developed based on Islamic wisdom. In addition, articles that discuss this topic are also quite a lot. Among the articles, there is a discussion about the teachings of Islam for Minangkabau people which is implied in the proverb: *syarak batilanjang, adat basisampiang* (tradition completes the [islamic] religion). It means that *syarak* or Islam set rules completely and clearly, while *adat* (tradition) in its application is accompanied by wisdoms. Furthermore, there are also articles about the three great Minangkabau's islamic scholars: Hadji Abdul Muhammad Karim Amrullah, Sheikh Taher Jalaluddin, and Sheikh Daud Rasjidi. The topics in this article can enhance readers' knowledge about the history of the development of Islam in Minangkabau.

The sixth is the sub-subject of Minangkabau language and literature. Articles that discuss language generally talking about the phenomenon of shift of meaning of a Minangkabau term from the past to the present. For example, there are two articles that discuss the term 'balimau' (sanctify). The first discussion examines in terms based on linguistic expression. This term refers to cleansing the heart and human body in order to prepare themselves for fasting month (Ramadan). The second article discusses the changing of paradigm about *balimau* what used to be managed on the river, but now, move to the tourism and recreation arena. Besides that, the discussion about literature, one of them was studying Kaba Cindua Mato which is very familiar in Minangkabau. Cindua Mato as a folktale reveals the mythology possessed by Minangkabau people and also the role of Minangkabau women in socio-cultural life, and to study Minangkabau history.

Seventh is subsubject of social community which is related to the activities of a group of people who interact in a group which describes or creates norms that develop in the community. There are several articles that argue the topic of Minangkabau term which reflects the behavior of a certain community group. For example, the term 'buffalo fighting' which describes the statements of young children today which is cannot be fully trusted. This matter must be clarified at the first place because the behavior has been influenced by watching on television or other media. Buffalo Fighting in that context refers to the history of the origin of the Minangkabau name, where there is a fight between larger buffalo and smaller buffalo (or buffalo children). Other articles describe myths and taboos that are existed as norms in society. **The last** sub-subject is tourism in West Sumatra that informs various tourist objects contained in newspaper articles.

The classification of Minangkabau articles into eight sub-subjects is created based on information or topics in articles that have been collected from various newspapers. The choice of sub-subject name is completed based on consideration of information in adjacent topics. For example, in subsubject of Minangkabau traditional, there are topics about traditional clothing, kinship systems, and so forth. Other considerations are based on topics often discussed by Minangkabau people such as customs, women in Minangkabau, and tourist attractions in West Sumatra. Indexing results become an important part in a database as an access point to find information.

Context Diagram of Minangkabau Database

This section describes input currents and output system in the form of a flow chart shows the relationship between the parts contained in the system. In the concept of information transformation, this relates to the input process for information systems. Data flow in the Minangkabau Database system is described in the context diagram as follows.

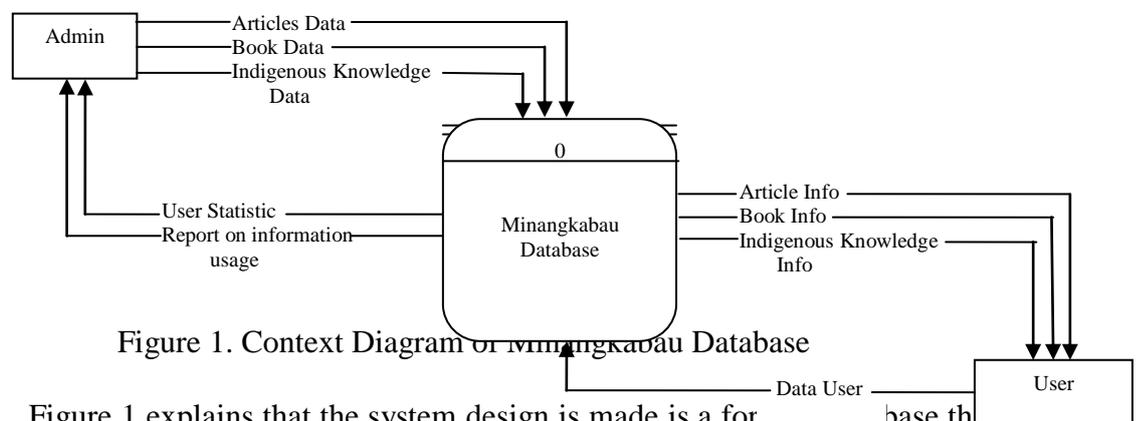


Figure 1. Context Diagram of Minangkabau Database

Figure 1 explains that the system design is made is a for base th generally consists of two actors. The first actor is admin as a person who provides the data; the second actor is a user as a person who uses the data. In this research, the data planned to enter the system only limited to articles from printed newspaper that has been converted into digital data. Further data such as books and indigenous knowledges are supplementary targeted data to be a part that can be accessed in the Minangkabau Database.

In the context diagram, the admin provides input data (newspaper articles) into the database system. The flow of output for the admin is the user statistics report who utilize the system and report on the use of information in the database system. Meanwhile, the flow of input from the user to the system is obtained in the form of data or user identity whose elements have been defined in the system. The flow of output from the system to the user is in the form of information from the article that have been selected by users according to their needs. In more detail, relationships and flows of data in database systems can be made in the form of data flow diagrams with certain levels. This is intended to provide a clear picture about the relationship between data contained in the database system.

User Interface Design

Communication between users and the system is actually described in the User Interface Design. This design is made to illustrate what the user is able to do in the database system. The main menu of User Interface Design of Minangkabau Data Base is described as follows:



Figure 2. Main Menu of UI Design

Figure 2 shows a clear User Interface Design that informs what the information system is designed for through the background image of 'Rumah Gadang' (Big House) as the [customary] home of Minangkabau. Through that picture, users can understand that that all information provided is definitely related to 'Rumah Gadang' (Big House) and the surrounding aspects in a broad sense. 'Rumah Gadang' has long been known as an 'icon' of the Minangkabau tribe which perform a matrilineal kinship system and have systematic rules about various aspects of life.

The user interface design is also equipped with an information system title: "Minangkabau Database." For interactive use, the interface provides information access features about the front page of the database, parties or addresses that can be contacted to facilitate the user in obtaining information about databases. Besides, there is also a register and login feature for users who want to access documents in a database. This feature is also an output to get information about the user and report on the use of information in the database. The most important feature in this design is "search." This feature is a core

activity as well as a design goal of the database. In this feature, a user is capable of searching various information about Minangkabau through simple and advanced information retrieval facilities. Overall, the user interface design is made simple to facilitate users in exploring databases. This design can be developed according to needs and availability of information that can be entered in a database.

Conclusion

Knowledge of local culture can be retained through transformation of information which is adapted to the development of information and communication technology. The model resulted from this study was adjusted with the latest trend of fulfilling information habits which is digital oriented and web based. This model can also be developed for other types of information sources, so the information contained in the database, especially the Minangkabau Database can provide as much information as possible about various aspects of Minangkabau civilization. More broadly, this model is an effort to maintain and to sustain intellectual works and indigenous knowledge which is an integral part of the wealth of Minangkabau culture.

Acknowledgment

This research was supported by Universitas Negeri Padang. We thank our colleagues from Department of Indonesian Language and Literature Universitas Negeri Padang who provided insight and expertise that greatly assisted the research.

References

- Agrifoglio, R. (2015). *Knowledge preservation through community of practice: theoretical issues and empirical evidence*. London: Springer.
- Hamalik, O. (1993). *Pengelolaan sistem informasi*. Bandung: Trigenda Karya.
- Marimin, Tanjung, H., dan Prabowo, H. (2006). *Sistem informasi manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Rivers, W. L. (2003). *Media massa dan masyarakat modern*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, G. G. (2006). Peran strategis Perpustakaan Nasional RI dalam preservasi dan diseminasi khazanah kearifan lokal sebagai social capital bangsa. *Visi Pustaka*, 8(2). Retrieved from <http://www.pnri.go.id/magazine/peran-strategis-perpustakaan-nasional-ri-dalam-preservasi-dan-diseminasi-khazanah-kearifan-lokal-sebagai-social-capital-bangsa/>.
- Sunarti, S. (2013). *Kelisanan dan keberaksaraan dalam surat kabar terbitan awal di minangkabau (1859–1940-an): kajian lintas media*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).